

Milik Depdiknas  
Tidak diperdagangkan

*Seri Pengenalan Budaya Nusantara*

# *Bumi Lancang Kuning*

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA  
2001

Milik Depdiknas  
Tidak diperdagangkan

*Seri Pengenalan Budaya Nusantara*

# *Bumi Lancang Kuning*

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
J A K A R T A  
2 0 0 1



## BUMI LANCANG KUNING

Penulis : Amurwani Dwi Lestariningsih

F. Sri Lestariyati

Penyunting : Kencana Sembiring

Illustrator : Zaza Gambir

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta  
Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai  
Budaya, Seni dan Film

Jakarta 2001

Edisi I

Dicetak oleh : CV. ILHAM BANGUN KARYA



## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM**

Kebudayaan adalah seluruh ide, tingkah laku dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat, yang diperoleh manusia dengan cara belajar. Isi kebudayaan tersebut terdiri atas bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

Ketujuh unsur/isi kebudayaan ini terdapat hampir di semua kebudayaan suku-suku bangsa di dunia, walaupun tingkat kemajuannya berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang sejarah dan lingkungannya.

Demikian pula Indonesia yang didiami oleh berbagai macam suku bangsa, masing-masing memiliki kebudayaan yang berbeda-beda satu sama lain. Keanekaragaman kebudayaan tersebut menjadi identitas bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, pengenalan keanekaragaman budaya yang tumbuh dan berkembang pada suku-suku bangsa di Indonesia diperlukan agar masyarakat saling memahami, sehingga dapat tercipta kerukunan antar suku, sebagaimana digariskan dalam GBHN 1999-2004.

Penyebarnya informasi tentang kebudayaan melalui buku bacaan adalah satu di antara upaya pengenalan keanekaragaman kebudayaan Indonesia kepada masyarakat khususnya generasi muda.

Oleh karena itu kami sangat gembira dengan terbitnya buku **Seri Pengenalan Budaya Nusantara** hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta** Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Buku bacaan yang memuat aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia adalah sebagai upaya memperluas cakrawala budaya.

Buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang aneka ragam kebudayaan di Indonesia, sehingga kesalahpahaman yang timbul karena perbedaan kebudayaan dapat dihindari. Sebaliknya, dapat tercipta keakraban dengan lingkungan sosial dan budayanya.

Sementara itu bila keakraban dengan lingkungan sosial dan budayanya tercipta dengan baik, diharapkan dapat menimbulkan kecintaan terhadap keanekaragaman budaya bangsa. Dengan demikian tujuan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan dalam rangka membina kesatuan dan persatuan dapat tercipta.

Meskipun **Seri Pengenalan Budaya Nusantara** belum merupakan kemasan yang lengkap dan sempurna, diharapkan kekurangan tersebut dapat diperbaiki pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup, kepada semua pihak yang telah menyumbangkan tenaga, ide dan pikiran bagi penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, September 2001

**Direktur Jenderal Nilai Budaya  
Seni dan Film**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Hastanto', written over a horizontal line.

**Dr. Sri Hastanto**

NIP. 130 283 561



## **KATA PENGANTAR**

Direktorat Tradisi dan Kepercayaan Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni, dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta pada tahun anggaran 2001 telah melakukan penerbitan Seri Pengenalan Budaya Nusantara. Sumber utama pengemasan Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini adalah naskah-naskah dari hasil penelitian yang telah diinventarisasikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Selain itu juga memanfaatkan beberapa sumber tertulis lain yang terkait.

Tujuan penerbitan Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini disamping memberikan lebih banyak alternatif bacaan juga membuka cakrawala masyarakat Indonesia tentang keanekaragaman budaya yang ada.

Secara khusus buku bacaan ini ditujukan untuk menambah wawasan anak-anak Indonesia yang majemuk. Dengan diterbitkan buku ini diharapkan pengetahuan anak-anak tentang keanekaragaman budaya Indonesia

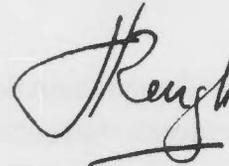
semakin bertambah. Dengan demikian, kesenjangan budaya dapat makin dipersempit dan jiwa persatuan dan kesatuan dapat diperkukuh.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis, penyunting dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, September 2001

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan  
Nilai-nilai Budaya Jakarta  
Pemimpin,**



**Dra. Renggo Astuti**

**NIP. 131792091**

## PENGANTAR

Perbedaan adalah anugerah dari Tuhan. Negara kita yang terdiri dari beribu-ribu pulau memang banyak mengandung perbedaan. Perbedaan di antara pulau-pulau itu terwujud dalam bentuk alamnya ( gunung, hutan, rawa, sungai, danau, pantai), satwanya (berbagai jenis binatang), dan penduduknya (suku bangsa, agama, jumlah). Meskipun kita berbeda-beda, kita adalah satu. Satu bangsa dan satu tanah air, yaitu Negara Persatuan Republik Indonesia. Perbedaan adalah karunia dan kekayaan yang wajib kita syukuri. Untuk memahami perbedaan itu, adalah dengan cara mengenalinya. Seperti kata pepatah *tak kenal maka tak sayang*. Satu perbedaan yang akan kita kenalkan adalah Pulau Riau, baik Riau Daratan maupun Riau Kepulauan beserta isinya.

Riau nan kemilau, begitulah gambaran kekayaan alam yang terkandung di Bumi Lancang Kuning. Berbagai jenis bahan tambang hampir terdapat di daerah ini, Ladang-ladang minyak yang di kenal dengan

sebutan *Blok Kangguru* merupakan penghasil utama minyak di Indonesia. Riau juga di kenal dengan kawasan segitiga emasnya Sijori yaitu Singapura—Johor -Riau yang merupakan pusat pertumbuhan industri.

Kekayaan alam di Riau juga di tunjang dengan keindahan budayanya. Satu di antaranya adalah bentuk arsitektur tradisional yang berupa rumah lontik. Lontik ini berbentuk rumah panggung dan bertiang tinggi dengan bentuk ujung puncak atapnya yang khas dengan hiasan *Sulo Bayung*.

Keindahan alam Riau dapat juga kita jumpai di Pulau Penyengat. Di pulau ini kita juga dapat melihat bekas kekuasaan raja-raja Melayu. Ketika saat itu masih menjadi pusat Kerajaan Riau Lingga. Satu di antara Kerajaan Melayu itu adalah Kerajaan Siak Indragiri.

Kerajaan Siak Indragiri inilah yang kemudian menggabungkan diri dan Melebur menjadi satu bagian dalam Negara Republik Indonesia. Bagaimana semua ini bisa terjadi? Pada masa penjajahan RI melawan Belanda, Sulthan Syarif Kasim II, rela berkorban dengan menyerahkan kekuasaan dan harta bendanya kepada Negara RI. Dari seorang Sulthan yang hidup serba mewah, beliau menjadi rakyat biasa dan hidup sederhana. Ini semua dilakukan demi kemerdekaan Bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda.

Semoga buku sederhana ini bermanfaat bagi teman-teman. Melalui bacaan ini, dapat kiranya teman-teman mengenali kemudian memahami kemajemukan yang ada pada bangsa kita. Pemahaman pada kemajemukan budaya ini pada gilirannya dapat memupuk rasa kesatuan dan persatuan.

Akhir kata, buku ini tentu masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak amat bermanfaat untuk kesempurnaan buku ini.

Jakarta, akhir tahun 2000

Penulis



# DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film .....	iii
Kata Pengantar .....	vii
Pengantar .....	ix
Daftar Isi .....	xiii
1. Riau Nan Kemilau .....	1
2. Lontik Nan Cantik .....	27
3. Laju-laju “Jalurku” Melaju .....	45
4. Tamasya ke Pulau Penyengat .....	59
5. Burung Perling dan Burung Kedidi .....	83
6. Sultan Syarif Kasim II Yang Bijaksana .....	97



## 1. Riau Nan Kemilau

Namaku Samsudin. Aku sering dipanggil dengan sebutan “Sam”. Aku lahir di sebuah kota kecil di Propinsi Riau. Ayahku adalah seorang guru. *Mamakku* (ibu) adalah seorang perawat. Aku sendiri anak ke tiga dari empat bersaudara. Saudaraku yang tertua bernama Hasim. “Bang” (panggilan untuk saudara tua laki - laki) Hasim sering juga di panggil *Bang Item*. Bang Item itu kependekan dari *Abang Hitam*. Bang Hasim dipanggil begitu karena warna kulitnya hitam.

Saudara tuaku yang ke dua seorang perempuan bernama Farida. “Kak” (singkatan dari kakak) Farida sering dipanggil dengan Kak *Uteh*. *Kak Uteh itu* kependekan dari kakak putih, Begitulah kebiasaan di tempatku untuk memanggil seseorang. Mereka biasa dipanggil berdasarkan keadaan fisiknya. Dan adikku

yang paling kecil seorang laki-laki bernama Ali. Ali sering juga kami panggil dengan sebutan Ali begitu saja. Kadang-kadang kami juga memanggilnya *Usu*. *Usu* adalah kependekan dari si bungsu.

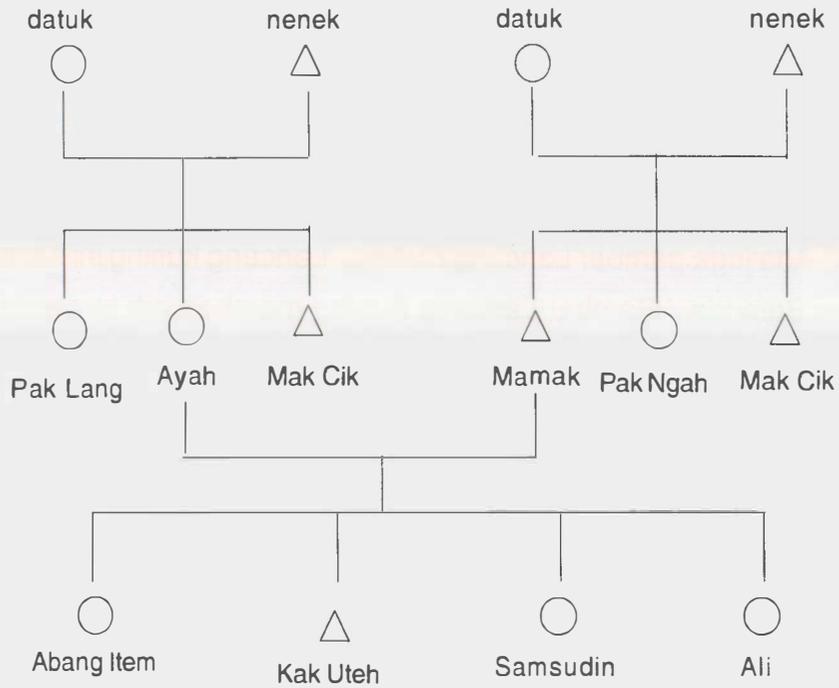
Nah, itu tadi gambaran tentang keluarga batih di rumahku. Selain ayah, *mamak*, abang, kakak dan adik, di rumah juga tinggal "*datuk*" dan "*nenek*". Di Riau, panggilan "*datuk*" digunakan untuk menyebut orang tua laki-laki dari ayah *atau mamak*. *Nenek* digunakan untuk menyebut orang tua perempuan dari ayah *atau mamak*. *Datuk dan nenek* yang tinggal bersama kami itu adalah orang tua dari ayah. Orang tua *mamakku* tinggal di seberang desa.

Ayahku mempunyai dua orang saudara. Saudara ayah yang paling tua seorang laki-laki. Kakak laki-laki ayah biasa kami panggil dengan sebutan *Pak Long*.

*Pak Long* itu kependekan dari *Bapak Sulung*. Sementara istri *Pak Long* biasa kami panggil dengan sebutan *Mak Long*. *Mak Long* kependekan dari *Mamak Sulung*. Saudara ayah yang paling kecil perempuan. Kami biasa menyebutnya dengan panggilan *Mak Cik*. *Mak Cik* kependekan dari *Mamak Kecil*. Suami *Mak Cik* biasa kami panggil dengan sebutan *Pak Cik*.

*Mamakku* adalah anak sulung dari tiga bersaudara. Adik *mamak* yang ke dua adalah laki-laki. Kami biasa memanggilnya dengan sebutan *Pak Ngah*. Dan *adik mamak* yang paling bungsu perempuan. Kami memanggilnya dengan sebutan *Mak Cik*. di tempatku sebutan untuk saudara-saudara dari ayah atau ibu tidak dibedakan.

# Pohon Keluarga Besar Samsudin



Nah itulah gambaran tentang keluarga besarku. Aku juga akan mengenalkan keindahan bumiku pada teman-teman. *Bumi Lancang Kuning*, begitulah orang-orang Riau menyebutnya. Sebutan ini diambil dari lambang Propinsi Riau. Propinsi Riau mempunyai lambang berbentuk perisai. Perisai ini dikelilingi oleh mata rantai. Jumlah mata rantai yang mengelilingi perisai sebanyak 45 butir. Jumlah mata rantai ini memberi arti persatuan dan kesatuan. Sementara jumlah 45 butir itu melambangkan tahun diproklamirkannya negara Republik Indonesia.

Di dalam mata rantai terdapat gambar padi dan kapas. Gambar ini melambangkan kesejahteraan rakyat di bumiku yakni Propinsi Riau. Ada juga gambar Lancang Kuning. Lancang kuning ini nama Armada Laut Sultan Siak VII pada saat melawan Belanda. Gambar Lancang Kuning memberi arti tersendiri bagi orang Riau. Ini melambangkan semangat rakyat Riau. Semangat yang menggelora seperti saat Sultan melawan Belanda. Juga menggambarkan kebanggaan rakyat Riau dengan hasil laut yang sangat melimpah.

Selain gambar tadi, juga ada gambar gelombang lima lapis. Gelombang lima lapis ini melambangkan Pancasila sebagai dasar negara. Gambar keris berhulu kepala burung serindit melambangkan kepahlawanan rakyat Riau. Ini juga berarti bahwa orang Riau dalam setiap perbuatan berdasarkan kebijaksanaan dan kebenaran.



*Lambang Propinsi Riau*

Nah, begitulah kenapa Riau disebut juga dengan *Bumi Lancang Kuning*. Sebuah negeri yang sungguh indah kemilau. Negeri yang terletak di Pulau Sumatra. Daratan yang membentang mulai dari lereng timur Bukit Barisan hingga ke pesisir Laut Cina Selatan. Bumiku ini amat luas, Luasnya kira-kira 94.561,60 km<sup>2</sup>. Bumiku ini mempunyai 3.214 pulau besar dan kecil. Dari pulau-pulau itu baru 743 yang mempunyai nama. Ada beberapa pulau yang mungkin sudah dikenal teman-teman, Pulau-pulau itu antara lain: Pulau Sumbu; Pulau Bengkalis; Pulau Batam, Pulau Bintan; Pulau Padang; dan Pulau Rapat.

*Bumi Lancang Kuning* terdiri dari daerah daratan dan lautan. Bagian daerah yang berupa daratan biasa disebut dengan *Riau Daratan*. Bagian yang berupa lautan sering disebut dengan *Riau Kepulauan*. Riau daratan berupa daratan yang bergelombang dengan bukit-bukit. Dan Riau Kepulauan berupa pulau-pulau yang juga berbukit. Di Pulau Bintan ada tiga puncak bukit yang bernama Gunung Bintan, Gunung Lengkuas dan Gunung Kijang. Di Tanjung Balai Karimun terdapat bukit yang bernama Gunung Meral. Di Pulau Siantan terdapat perbukitan, antara lain bernama Gunung Daik; Gunung Sipincai, Gunung Tanda, Gunung Lanjut Gunung Moncong, Gunung Bini, Gunung Kota, Gunung Lancang dan Gunung Punjung. Di Pulau Bunguran terdapat Gunung Ranai.

Di Riau Daratan terdapat banyak sungai. Sungai-sungai di bumiku ini berbeda dengan sungai di Jawa. Sungai-sungai di bumiku besar-besar. Ada empat sungai besar yang seolah-olah membelah Riau Daratan menjadi empat bagian. Keempat sungai ini berhulu di Bukit Barisan dan mengalir hingga ke pantai timur.



*Feri sebagai sarana Angkutan Umum*



*Perahu sebagai sarana Angkutan Umum*

Sungai-sungai itu adalah Sungai Siak, Sungai Rokan, Sungai Kampar, dan sungai Indragiri Hilir, Keempat sungai ini dapat dilayari hingga ke pedalaman. Sungai Siak mempunyai panjang 200 km. Sungai ini mengalir melalui Kabupaten Kampar dan Kotamadya Pekanbaru. Kapal-kapal berukuran besar dapat berlayar di sungai ini. Sungai Rokan mempunyai panjang 200 km. Sungai ini mengalir melalui Kabupaten Kampar dan Bengkalis. Sungai ini juga dapat dilayari oleh kapal-kapal besar. Sungai Kampar mempunyai panjang 325 km. Sungai ini mengalir melalui Kabupaten Kampar. Sungai Indragiri Hilir mempunyai panjang 250 km. Kapal-kapal, tongkang dan sampan dagang biasanya berlayar di sungai ini.

Selain keempat sungai tadi ada 12 sungai kecil yang dapat dilayari. Kami biasa menggunakan kapal feri atau kapal motor untuk sarana angkutan umum. Kadang-kadang kami juga menggunakan *speed boat* (perahu motor cepat) dan perahu motor untuk berlayar. Di Bumi Lancang Kuning tempatku ini sungai juga merupakan “jalan raya”.

Selain dapat dilayari, sungai di Riau juga menghasilkan sumber bahan makanan. Sungai-sungai di Riau mempunyai banyak jenis ikan. Ikan dari sungai ini biasanya digunakan untuk lauk pauk. Selain itu juga sebagai sumber protein yang murah dan mudah didapat. Jenis ikan sungai Daratan Riau seperti ikan lele, ikan sepat, ikan ekor kuning, ikan bawal, dan ikan patin.

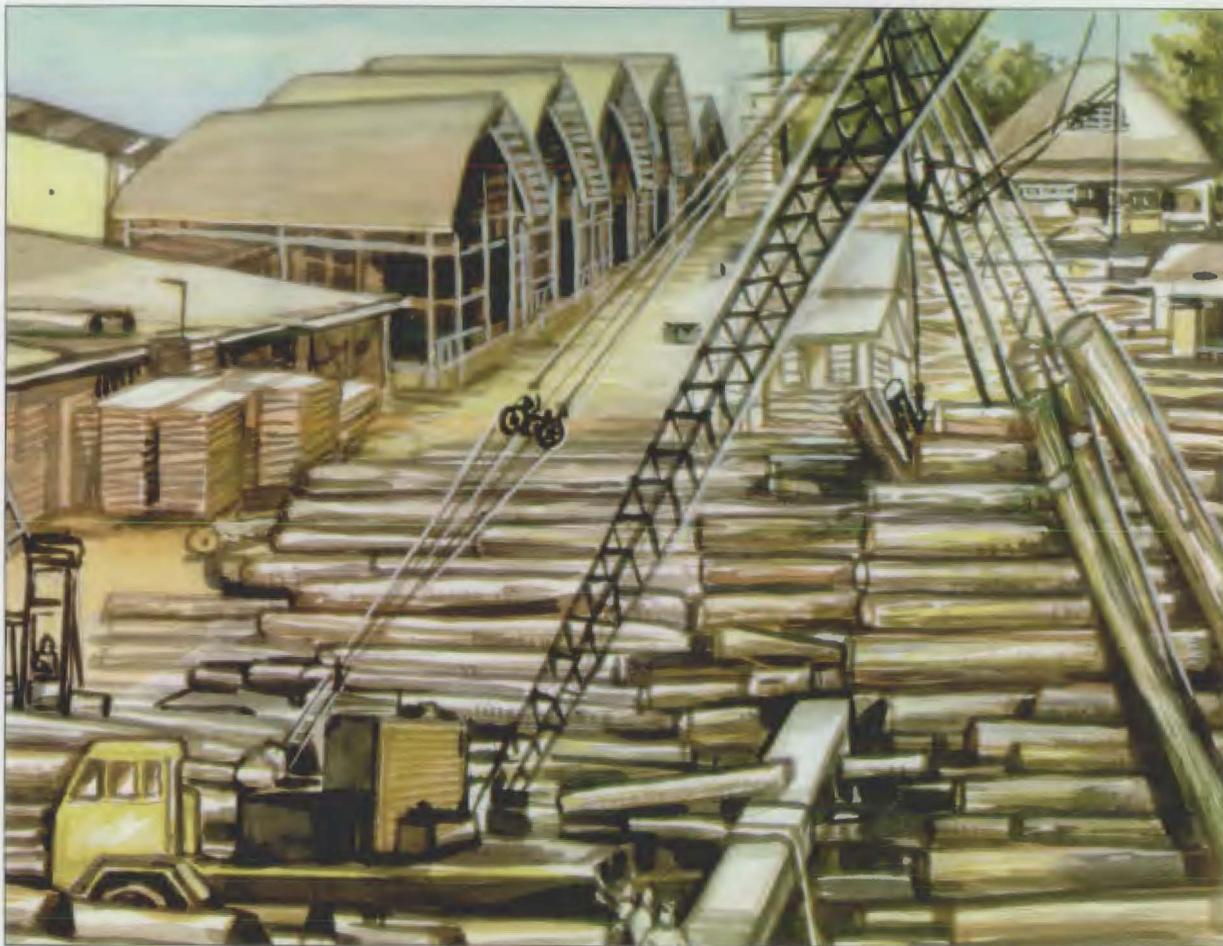
Selain gunung dan sungai, di bumiku juga terdapat hutan yang hijau membentang. Ada beraneka macam jenis hutan di Riau, seperti hutan payau, hutan ribung, hutan tanah rendang, hutan tanah kering, dan hutan

tanah pegunungan. Dilihat dari segi manfaatnya, di Bumi Lancang Kuning ada hutan lindung, suaka alam, hutan cadangan, hutan wisata, dan hutan gembala.

Aneka tumbuhan yang terdapat dalam hutan di bumiku antara lain berupa berbagai jenis kayu. Jenis-jenis kayu itu, seperti meranti, balam, medang, giam, kasau, kulim, merawan, punak, kolen, punak, kenari, jelutung, geronggang, minyak dan lalam.

Kayu-kayu itu merupakan hasil utama hutan di Riau. Biasanya hasil hutan ini diolah menjadi kayu bulat, kayu gergajian, *plywood* dan bubur kertas. Kayu-kayu ini kemudian dijual ke luar negeri. Negara tujuan itu seperti, Amerika Serikat dan Kanada. Sebelum di jual ada pula kayu-kayu tadi sudah dikemas menjadi barang jadi, seperti mainan anak-anak, perabot rumah tangga dan barang industri, serta alat-alat olah raga. Dari hasil penjualan ini, Riau telah menyumbangkan pendapatan ke kas negara. Selain kayu, hasil hutan Riau juga berupa damar, rotan, dan madu.

Nah, itu tadi berbagai macam kayu, di hutan juga banyak ditemui tumbuhan yang disebut *kantong semar*. *Kantong semar* ini banyak tumbuh di aliran sungai di hutan-hutan daerah Riau. Dan juga banyak terdapat binatang liar. Binatang liar itu seperti gajah, kancil, landak, pelanduk, harimau, rusa, kijang, mawas, babi hutan, beruk, tenggiling, beruang, cipan, tupai, buaya, tapir, dan biawak. Kita dapat menemui binatang-binatang itu di hutan Riau Daratan. Sementara di hutan Riau kepulauan terdapat berbagai jenis ikan laut, penyu dan burung-burung laut.



*Kayu gelondongan siap untuk diolah*



*Kantong Semar*



*Perkebunan Kelapa*



*Kelapa Sawit saat dipanen*

Di bumiku ini juga ada berbagai jenis perkebunan. Jenis-jenis perkebunan itu antara lain kelapa, kelapa sawit, karet, nanas, kopi, cokelat, dan cengkeh. Hasil-hasil perkebunan ini banyak diekspor ke luar negeri. Ada tiga olahan hasil perkebunan yang paling menonjol di bumiku. Olahan hasil perkebunan itu berupa minyak kelapa, minyak goreng (dari kelapa sawit) dan karet.

Negara tujuan eksport olahan hasil perkebunan ini adalah Amerika Serikat, Singapura, Jepang, Jerman, dan Taiwan. Barang-barang yang akan diekspor ini kualitasnya selalu diawasi, agar mutunya dapat bersaing dengan negara lain. Hasil ekspor dari perkebunan ini telah banyak disumbangkan untuk kas negara.

Bumiku ini juga memiliki berbagai jenis bahan tambang. Bahan tambang ini hampir terdapat di seluruh daerah kabupaten. Bahan tambang, seperti minyak gas bumi, timah, batu bara, emas, bauksit, intan, granit, andesit, dan pasir kuarsa terdapat di bumiku.

Minyak dan gas bumi terdapat di Bengkalis, Sungai Pakning, dan Indragiri Hulu. Bumiku dikenal sebagai daerah penghasil utama minyak di Indonesia. "Tahukah teman bahwa lebih dari separuh nilai ekspor minyak berasal dari bumiku? " Ladang-ladang minyak di daerah ini terpusat di areal yang dikenal dengan *Blok Kangguru*.

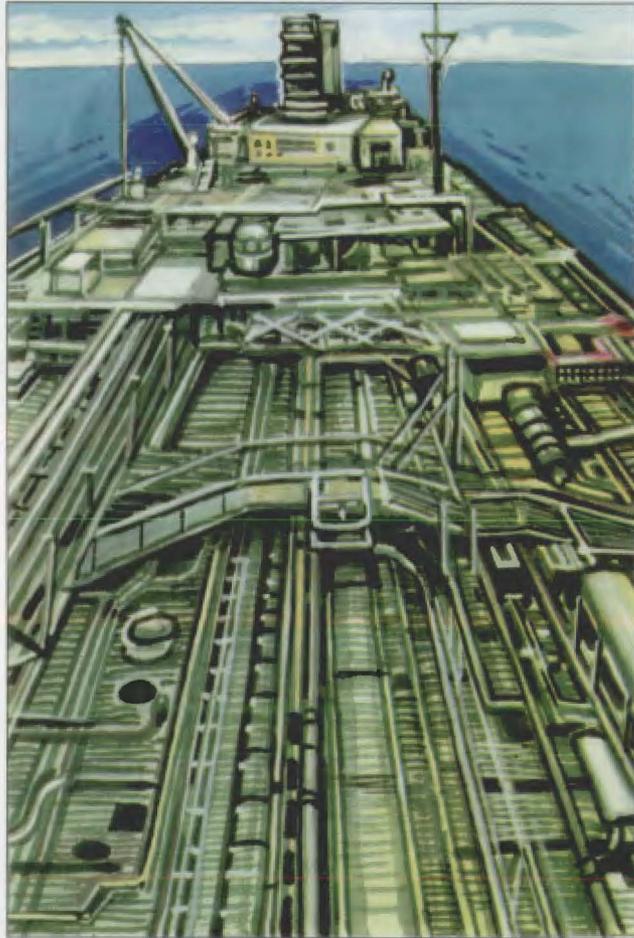
Ada tiga buah kilang minyak besar di bumiku. Kilang minyak itu adalah kilang minyak *Putri Tujuh*. Kilang minyak ini kapasitas produksinya rata-rata per hari sebesar 100.000 barel. Satu barel minyak

sama dengan 158,97 liter. Kemudian Kilang minyak *Sungai Pakning* dengan kapasitas produksi 50.000 barel perhari. Dan satu lagi kilang minyak *Hydrocracker Dumai*. Kilang minyak ini menghasilkan sekitar 198.000 barel per hari

Pengolahan pertambangan minyak di bumiku ini ditangani oleh PT. Caltex Pacific Indonesia (CPI). Kemudian PT. Stanvac Indonesia, PT. Conocon dan PT. Marathon. Ladang minyak yang lain terdapat di lepas pantai, yaitu di selat Malaka dan Laut Natuna. Di sekitar Laut Natuna juga terdapat cadangan gas alam yang cukup besar. Pada saat ini gas alam ini belum dikelola seperti halnya minyak. Dari hasil pertambangan minyak ini masyarakat setempat dapat memperoleh lapangan kerja dan kesempatan usaha baru.

Bahan tambang yang lain berupa timah. Timah sudah lama dikenal di Pulau Singkep dan Bangka. Kepulauan Riau memang termasuk dalam jalur timah. Jalur timah ini dimulai dari Thailand, Malaysia, Kepulauan Riau sampai ke Pulau Belitung, dan Bangka. Karena itu gugusan pulau-pulau di jalur itu disebut dengan *Pulau Timah*.

Tambang batu bara terdapat di Kabupaten Indragiri Hulu, Indragiri Hilir, dan Kabupaten Kampar. Bahan tambang ini belum banyak dimanfaatkan pada saat ini. Bauksit terdapat hampir di seluruh Kepulauan Riau dan berpusat di Pulau Bintan. Penambangan bahan tambang ini dilakukan oleh PT. Aneka Tambang. Penambangan ini ditujukan untuk keperluan ekspor. Dari seluruh propinsi yang ada di Indonesia hanya Riau satu-satunya propinsi yang menghasilkan bauksit.



*Kilang Minyak di Dumai*

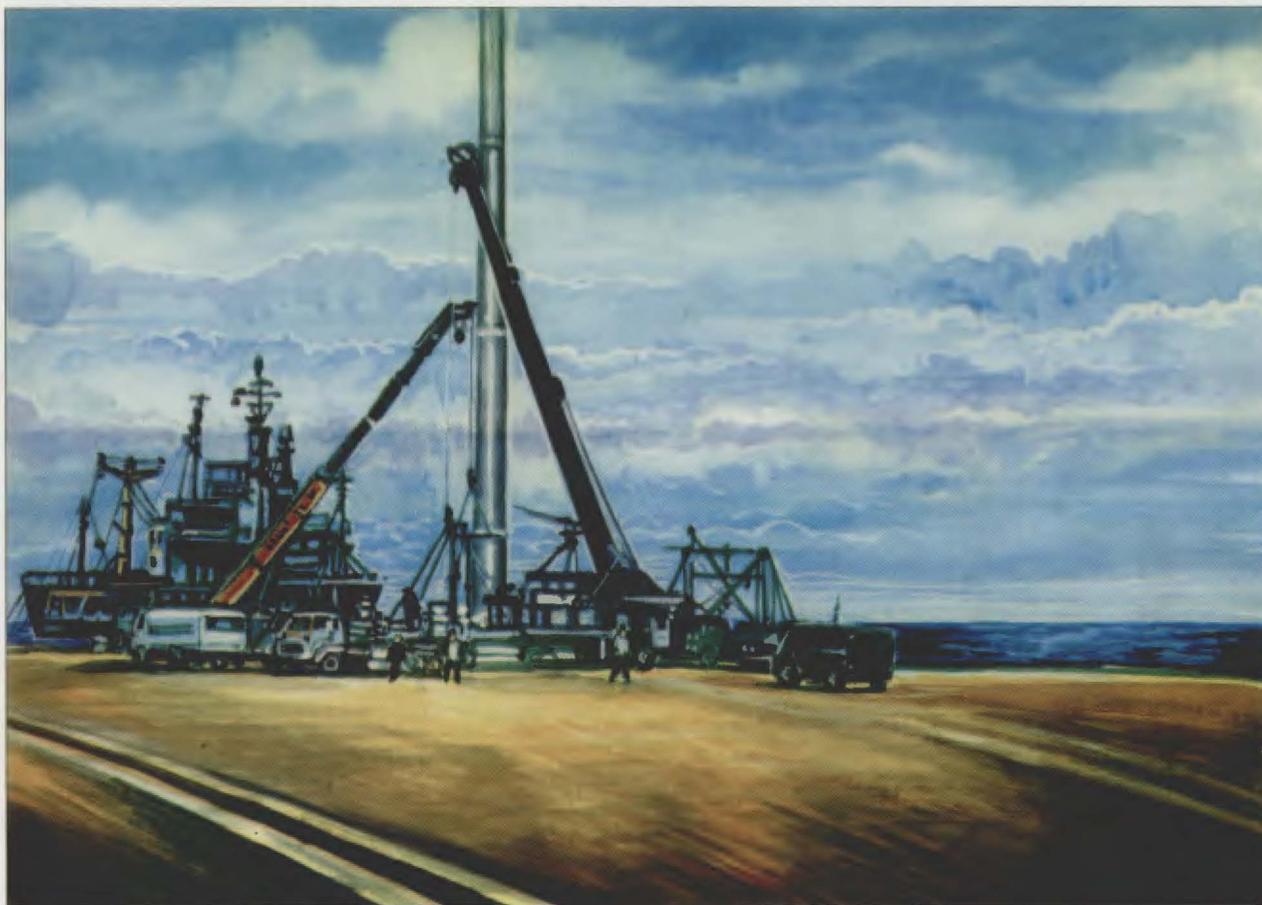


*Terminal apung lapangan minyak kakap di lepas pantai Natuna*

Di Riau juga ditemukan batu granit. Batu granit ini diusahakan di Pulau Karimun, oleh PT. Karimun Granit. Batu granit yang dihasilkan sebagian digunakan untuk keperluan dalam negeri. Sebagian lagi diekspor ke Singapura dan Malaysia. Emas dikelola sendiri oleh rakyat. Emas ditambang di daerah Logas dan Petai. Penduduk yang menambang emas masih dengan cara tradisional. Hasil dari penambangan ini digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pada saat ini sedang dibangun kawasan industri baru di Riau. Kawasan industri itu berpusat di Pulau Batam dan Bintan. Kawasan ini merupakan segi tiga emas yang di kenal dengan sebutan *Sijori*. *Sijori* itu adalah Singapura-Johor-Riau. Ketiga kawasan ini merupakan pusat segi tiga pertumbuhan industri.

Sejak dikembangkan sebagai kawasan industri, Riau memiliki dua pelabuhan laut bebas visa (ijin untuk tinggal sementara atau memasuki negara lain) bagi wisatawan mancanegara. Pelabuhan laut itu adalah Pelabuhan Laut Batu Ampar - Sekupang dan Pelabuhan Laut Tanjungpinang. Kedua pelabuhan ini mempunyai peran penting dalam kegiatan perekonomian. Pelabuhan ini digunakan sebagai sarana kegiatan pengangkutan barang dan penumpang antar pulau. Selain itu juga digunakan sebagai pelabuhan ekspor-impor dan kegiatan komunikasi antar daerah. Sementara pelabuhan laut lainnya digunakan sebagai pelabuhan penyeberangan, seperti Bagansiapi-api, Bengkalis, Dumai, Pekanbaru, Tembilahan, Selat Panjang, Pantai Tebingtinggi, dan Tanjungpinang.



*Kegiatan Bongkar muat di Pelabuhan Batam*

Selain pelabuhan laut, pelabuhan udara juga mempunyai peranan yang sangat penting. Di Riau terdapat 11 pelabuhan udara. Bandara (bandara udara) Hang Nadim di Batam mampu menampung pesawat-pesawat besar, seperti pesawat DC-10, pesawat A-300, pesawat Boing-737 dan Boing -747. Bandara Simpang Tiga di Pekanbaru dapat didarati pesawat berbadan besar seperti DC9 Kedua bandara ini mempunyai fasilitas seperti bandara internasional.

Bandara Kijang, Tanjungpinang, dan Japura dapat didarati pesawat jenis Fokker-28. Pelabuhan udara lainnya dapat digunakan untuk menampung pesawat jenis CN-212, Twin-Otter dan jenis pesawat kecil. Pelabuhan udara ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan kawasan industri. Karena pelabuhan udara akan sangat menentukan perkembangan daerah ini sebagai kawasan *Sijori*.

Nah, itulah bumiku *Lancang Kuning*, bumi yang indah kemilau. Keindahannya dan kekayaannya telah mengundang orang-orang untuk datang ke Riau. Bumiku ini di huni oleh beraneka macam suku bangsa. Penduduk asli di bumiku ini adalah orang Melayu Riau. Disebut demikian karena selain di Riau ada juga suku bangsa Melayu yang lainnya, seperti Jambi, Melayu di Pesisir dan Melayu di Kalimantan.

Penduduk pendatang di Riau ada yang berasal dari suku bangsa Minangkabau. Mereka ini biasanya adalah pedagang. Ada yang berasal dari suku bangsa Jawa. Orang-orang Jawa ini biasanya adalah pegawai negeri, petani dan ABRI. Ada juga suku bangsa Batak. Orang-orang Batak kebanyakan adalah pegawai dan buruh. Kemudian suku bangsa Bugis, mereka biasanya bekerja sebagai nelayan dan petani. Selain itu,

ada juga suku bangsa Banjar. Orang Banjar biasanya bekerja sebagai pedagang, nelayan dan buruh. Di bumiku juga ada orang Cina yang bekerja sebagai pedagang, petani, buruh tambang dan nelayan.

Di Riau ada juga suku-suku bangsa yang belum begitu maju. Mereka ini disebut dengan *suku bangsa terasing*. Suku bangsa terasing itu antara lain suku bangsa Sakai. Suku bangsa Sakai ini bermukim di Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Perkampungan mereka di tepi Sungai Sakai yang sekitarnya ditumbuhi pohon Sakai. Mata pencaharian mereka adalah berburu, menangkap ikan dan berladang berpindah-pindah.

Suku bangsa Hutan bermukim di Kabupaten Bengkalis dan sebagian di Kabupaten Kampar, yaitu di daerah Sonde dan daerah Sekop. Mata pencaharian mereka adalah bertani dan menangkap ikan. Kemudian suku bangsa Akik, suku bangsa ini bermukim di sekitar Kabupaten Bengkalis dan Riau Kepulauan. Selain di kedua daerah, suku bangsa ini juga terdapat di Kecamatan Rumat dan Hutan Panjang. Mereka hidup sebagai petani.

Suku bangsa Bonai bermukim di Kunto el Dar Salam. Kemudian suku bangsa Kuala, suku bangsa ini hidup di sekitar Kabupaten Kampar. Sifat suku bangsa Kuala masih sangat tertutup. Mereka hidup dari berladang dan bertani. Suku bangsa Laut, mereka bermukim di Kabupaten Kepulauan Riau dan Indragiri Hilir. Terakhir Suku bangsa Talang Mamak, mereka hidup di sekitar Indragiri Hulu. Mata pencaharian suku bangsa ini adalah berburu dan berladang.



*Sukubangsa Sakai*



*Sukubangsa Talang Mamak*

Nah, itulah cerita tentang bumiku yang indah nan kemilau. Sekarang bagaimana kalau kita melihat rumah lontik nan cantik yang ada di *Bumi Lancang Kuning*.



## 2. Lontik Nan Cantik

Hari masih pagi. Hawa dingin masih terasa meresap di dalam tubuhku. Tiba-tiba kudengar langkah ayahku. Ia sudah berada di sampingku. “Sam, kamu sudah mandi?”, tanya ayah padaku. “Sebentar, ayah”, jawabku. Kemarin aku memang sudah berjanji dengan ayahku untuk membantu Pak Ahmad. Ia adalah tetangga sebelah rumahku. Pak Ahmad sedang sibuk membangun rumah baru. Kata ayahku, rumah tersebut akan diberikan kepada anak laki-lakinya yang sulung. Kudengar tahun depan ia akan menikah. Jadi nanti pada saatnya menikah, pasangan pengantin langsung dapat menempati rumah baru.

Pak Ahmad memang tergolong orang yang cukup terpandang di kampungku. Ia dan isterinya mempunyai beberapa toko kelontong. Dibanding dengan toko-toko lainnya, toko milik Pak Ahmad lah yang laris. Bahkan

berita yang kudengar, ia juga punya usaha bengkel. Selain itu sawahnya juga cukup luas. Oleh karena itu tidak mengherankan jika kehidupan keluarga Pak Ahmad terlihat bahagia. Apalagi ia juga disegani oleh masyarakat sekitarnya. Lebih-lebih sifat sosialnya yang tinggi, membuat ia dipilih menjadi kepala desa.

Hari ini adalah hari Minggu. Kulihat pagi ini sudah banyak tetanggaku yang berkumpul di rumah Pak Ahmad. Tak ketinggalan para pemudanya. Mereka semua mempunyai tujuan yang sama, yaitu membantu Pak Ahmad.

Kebiasaan bantu membantu seperti itu memang sudah menjadi kebiasaan di kampungku. Masyarakat di kampungku sangat menjunjung tinggi nilai kegotongroyongan. Bahkan gotong royong juga berlaku di berbagai bidang kehidupan. Kata ayahku, kebiasaan seperti itu sudah berlangsung sejak kakek-nenekku dulu. Ayahku bahkan senantiasa mengingat pesan kakekku: "Hidup di dunia ini tidak sendiri, berusaha untuk selalu baik kepada siapa pun juga". Kita harus dapat saling menyesuaikan diri. Hidup rukun dan damai Saling bantu-membantu, dan tidak sombong. Dan harus taat menjalankan perintah agama. Nesehat seperti itu pun selalu terngiang-ngiang di telingaku.

Walaupun banyak tetangga yang membantu, pekerjaan membuat "lontik" (nama bentuk rumah suku bangsa Melayu Riau) tetap menjadi tanggung jawab tukang. Apalagi untuk jenis pekerjaan yang halus dan rumit. Pekerjaan kasar boleh dikerjakan oleh orang lain. Para tukang tersebut berada di bawah pimpinan "tukang tuo". Tukang tuo itu biasanya sudah dikenal baik oleh pemilik bangunan. Tukang tuo bertanggung

jawab atas semua pekerjaan dalam membangun lontik. Dia juga bertanggung jawab atas semua pengaruh buruk, baik yang berasal dari sihir maupun guna-guna terhadap pemilik bangunan.

Kata ayahku, pemberian upah ke tukang tuo dan tukang pembantunya didasarkan pada kekeluargaan. Artinya, imbalan yang diberikan hanya atas dasar sukarela. Lebih-lebih jika di antara mereka sudah saling kenal dekat oleh karena itu upah tukang tuo dan tukang-tukang yang lainnya selalu berbeda-beda.

“Ayah, bolehkah aku bertanya?” Tentang apa, Sam?, jawab ayahku. “Itu lho ayah, tentang rumah suku bangsa kita” . Aku memang lahir dan dibesarkan di kampung ini. Tetapi aku tidak tahu sejarah rumah suku bangsaku. Mengapa didirikan di atas panggung. Apa nama bagian-bagian rumahku. Bagaimana ragam hiasnya, dan apa pula maknanya. Aku benar-benar tidak tahu. “Lho apakah kamu dapat tugas dari sekolah? Tidak biasanya kamu aneh-aneh begitu. Buat apa sih?”, ayahku bingung dengan pertanyaanku.

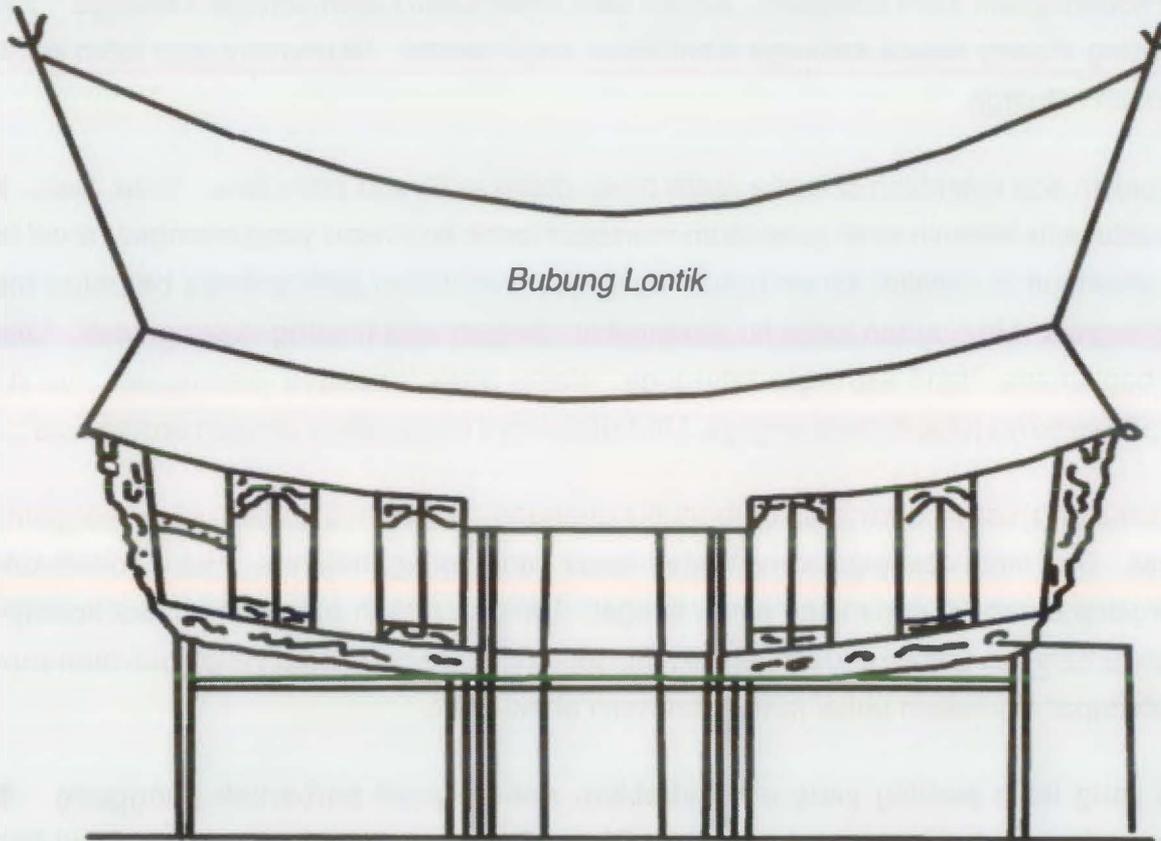
“Sam, begini saja, nanti kalau sudah di rumah Pak Ahmad ayah akan jelaskan. Di sana kamu dapat melihat secara langsung,” jawab ayahku. “Baiklah, mari kita segera ke sana”, kata ayahku.

Rumah Pak Ahmad sudah ramai. Kulihat orang-orang sedang sibuk makan kue-kue dan minum kopi. Pagi itu Bu Ahmad menghidangkan kue wajik yang terbuat dari beras pulut (ketan). Teman-teman, kue wajik itu dibuat dari campuran beras pulut, gula merah, dan santan kelapa. Rasanya manis dan legit sekali. Cocok dimakan dengan ditemani secangkir teh atau kopi. Aku dan ayahku juga disuguhi makanan itu. Sambil menikmati hidangan itu ayahku pun mulai bercerita. Teman-teman dapat pula menyimak cerita ayahku sebagai berikut.

Bangunan rumah tinggal suku bangsaku disebut *lontik*. Sebutan *lontik* diberikan karena atap bangunannya berbentuk lentik. Konon kabarnya masyarakat suku bangsa Melayu Riau membuat perahu dengan berbentuk yang sama dengan rumahnya. Dengan perahu itulah dulu, nenek moyangku melakukan pelayaran dagang ke beberapa daerah.

Rumah *lontik* juga biasa disebut dengan istilah *lancang* atau *pencalang*. Disebut demikian karena bentuk ukirannya memanjang di bagian kaki dinding, baik di depan maupun di belakang rumah. Bentuk ukiran itu bila diamati seperti *pencalang* atau perahu tradisional Riau. Jadi bila dilihat dari sudut istilahnya ini, belum diketahui dengan jelas mana yang lebih dulu dibuat. Rumah tinggal seperti perahu atau perahu untuk berdagang yang seperti rumah tinggal.

“Dahulu, rumah di daerah kita ini umumnya dibangun di pinggir aliran sungai. Berjajar dengan aliran sungai. Berbentuk rumah panggung dan bertiang tinggi”, begitu kata ayahku.



*Bubung Lontik*

*Rumah Lontik*

Menurut kepercayaan suku bangsaku, dahulu satu lontik dihuni oleh seluruh keluarga. Tetapi sekarang tidak lagi. Masing-masing kepala keluarga mendirikan *lontik* sendiri. Ukurannya juga lebih kecil, disesuaikan dengan keadaan keluarga.

“Ayah, apakah ada ketentuan di mana *lontik* boleh didirikan?”, aku ingin tahu. “Ada, Sam. Ketentuan itu didasarkan pada jenis kelamin anak yang akan membuat lontik itu, Kalau yang membuat anak laki-laki tertua maka lontik dibangun di sebelah kanan rumah ayahnya. Kemudian adik-adiknya beruntun membuat *lontik* baru di belakangnya. Urut-urutan lontik itu disesuaikan dengan usia masing-masing anak. “Jika anak tertua perempuan bagaimana, Yah? aku ingin tahu juga.” Kalau anak tertuanya perempuan, ya di sebelah kiri. Sedangkan adik-adiknya tetap di belakangnya. Urut-urutannya disesuaikan dengan urutan usia”, Jelas ayahku.

Sampai sekarang rumah *lontik* tetap berbentuk panggung. Tujuannya adalah untuk menghindari serangan binatang buas. Dan tentu saja juga menghindari banjir yang sering melanda. Hal itu disebabkan oleh letak rumah *lontik yang* berada di sepanjang aliran sungai. Dengan rumah panggung maka kolong rumah dapat dimanfaatkan, antara lain untuk kandang ternak, dan tempat bertukang. Bagi yang tidak mempunyai halaman, kolong rumah dapat digunakan untuk tempat bermain anak-anak.

Ada hal yang lebih penting yang menyebabkan rumah *lontik* berbentuk panggung. Ketentuan itu berdasarkan pada adat kebiasaan suku Melayu Riau. Rumah tinggal harus mempunyai lima buah anak tangga. Kelima anak tangga itu melambangkan makna Rukun Islam.

Ada pula ketentuan adat suku bangsaku, yang mengatur masalah bertamu. Misalnya, bertamu di rumah orang yang tidak ada laki-takinya. Tamu tersebut harus meletakkan sebelah kakinya di anak tangga teratas. Orang Melayu di daerahku juga mempunyai kebiasaan untuk mencuci kaki di pangkal tangga. Oleh karena itu, pasti di setiap *lontik* ada tempayan air. Yah, tempayan air untuk cuci kaki.

Teman-teman, ternyata ada pula kebiasaan berpakaian seadanya pada suku bangsaku. Kaum wanita suku bangsaku kalau di rumah hanya mengenakan kain dan kemben saja. Mereka tidak memakai baju, Nah itulah untungnya rumah di daerahku berbentuk panggung. Jadi walaupun hanya berpakaian seadanya, orang lain tidak akan tahu. Bagaimana kalau rumah di daerahku tidak berbentuk panggung? Pasti kaum wanita di daerahku akan menjadi tontonan gratis ya? Malu kan!

Oh iya, teman-teman pasti ingin tahu susunan ruang dan bangunan di dalam sebuah *lontik*. Ruang dan bagian-bagian rumah tinggal di daerahku sama saja. Tetapi ada yang membedakan antara rumah orang kaya dengan rumah orang biasa. Perbedaan itu terletak pada banyaknya hiasan dan pada besar kecilnya rumah. Juga pada halus tidaknya pekerjaan tukang dalam membuat rumah tersebut. Bagi orang kaya, rumah akan diberi hiasan yang lengkap. Sebaliknya rumah orang biasa, hiasan-hiasan yang dibuat tidak banyak, bentuk hiasannya juga lebih sederhana.

Setiap *lontik* mempunyai bagian yang disebut tangga. Tangga digunakan untuk naik ke rumah. Kemudian tiang, sebagai penopang rumah. Lalu lantai dan dinding rumah, yang terbuat dari papan. Bagian lainnya adalah jendela, pintu, dan atap.

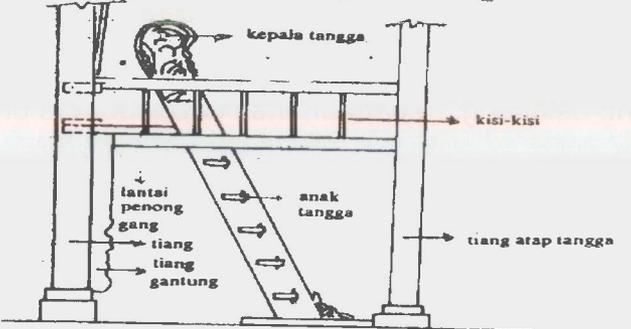
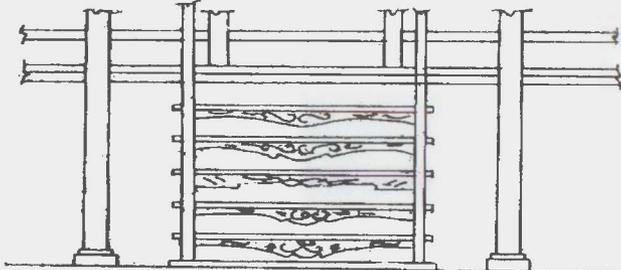
Agar *lontik* dapat berdiri dengan kokoh, tiang dan tangga harus dibuat dari kayu yang keras. Jenis kayu yang digunakan antara lain kulim, tembesu, resak, atau punak. Bahan kayu untuk lantai yang bagus adalah dari punak dan medang. Bentuk dinding rumah *lontik* dibuat secara khusus. Dinding *lontik* sebelah luar seluruhnya miring ke luar, sedangkan dinding dalamnya agak lurus.

Bagian pintu *lontik* biasanya diberi hiasan ukiran terawang. Ukiran terawang itu berupa lengkungan dan disebut lambai-lambai. Menurut kepercayaan, bentuk lengkung melambangkan alam semesta. Terawang melambangkan bintang-bintang di langit.

Teman-teman, jendela dan pintu *lontik* hampir sama ukurannya, Jendela berguna sebagai ventilasi dinding, Semua jendela dibuka ke arah dalam. Atap rumah bentuknya melengkung ke atas pada ujung perabungnya. Demikian pula kaki atapnya. Kata ayahku, atap yang melengkung itu ada maknanya, yaitu kepercayaan yang ada hubungannya dengan masalah keberadaan manusia. Oleh karena kepercayaan seperti itu sudah turun temurun maka rumah-rumah di daerahku tetap dibuat seperti itu. Masyarakat Malayu Riau percaya bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan. Dan pada akhirnya akan kembali pula menghadapnya.

Bahan utama atap *lontik* adalah seng. Dulu atap dibuat dari ijuk, rumbia, dan nipah. Untuk memperindah atap, kedua ujung puncak atap diberi hiasan khusus. Hiasan itu disebut Sulo Bayung. Hiasan pada keempat sudut cucuran atap disebut Sayok Layangan. Bentuk hiasan pada atap rumah *lontik* itu beraneka ragam. Ada yang berbentuk bulan sabit, tanduk kerbau, dan taji. Ada pula ukiran sayap layang-layang. Pada umumnya ukiran tersebut melengkung ke atas.

Ukiran Sulo Bayung mengandung makna pengakuan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Manusia akan kembali kepadaNya. Ukiran bulan sabit melambangkan penerang seisi rumah. Ukiran bentuk tanduk kerbau melambangkan bahwa kerbau adalah binatang yang banyak membantu petani.



Tangga Lontik

Ruangan dalam sebuah *lontik* terdiri dari tiga bagian. Ketiga ruangan itu disesuaikan dengan Alam Nan Tigo, yaitu tata pergaulan dalam kehidupan masyarakat setempat. Yang pertama adalah alam berkawan. Alam ini melambangkan pergaulan sesama warga. Ruang pergaulan tersebut ada di bagian depan. Yang ke dua adalah alam bersamak. Alam ini melambangkan kaum kerabat dan keluarga. Ruang kerabat ada di bagian tengah. Yang ke tiga adalah alam semalu. Melambangkan kehidupan pribadi dan rumah tangga. Ruangan ini berada di bagian belakang.

Pembagian ruangan lontik dilakukan berdasarkan kegunaannya. Ruangan bawah, berlantai lebih rendah dari rumah induk. Ruangan bawah bersatu dengan rumah induk tetapi dipisahkan oleh dinding. Ruang bawah berbatasan dengan ruang tengah. Ruang belakang ada yang menyatu dengan ruang induk. Tetapi ada pula yang terpisah oleh dinding. Kadang-kadang terpisah oleh ruangan lain yang disebut "telo" atau sulo pandan. Ruang telo itu berguna untuk meletakkan barang keperluan sehari-hari dan peralatan dapur. Telo itu berada di ruang belakang. Pedapuan atau dapur berada di ruang paling belakang.

Di ruang bawah terdapat ruangan ujung bawah, yaitu di sebelah kanan masuk. Yang di sebelah kiri disebut ruang pangkal rumah. Di ruang tengah terdapat ruangan ujung tengah. Ruang ini terletak di sebelah kanan masuk, dan ruang yang di sebelah kiri disebut ruangan poserek.

Suku bangsa Melayu Riau sangat menjunjung tinggi adat dan syariat Islam. Penggunaan ruang pun disesuaikan dengan keperluan adat dan agama. Ruang ujung bawah dipakai untuk tempat duduk ninik mamak.

Juga untuk para undangan pada waktu ada upacara. Dalam kehidupan sehari-hari, ruangan itu dipakai untuk tempat sembahyang. Makanya di situ selalu diletakkan tikar untuk sembahyang.

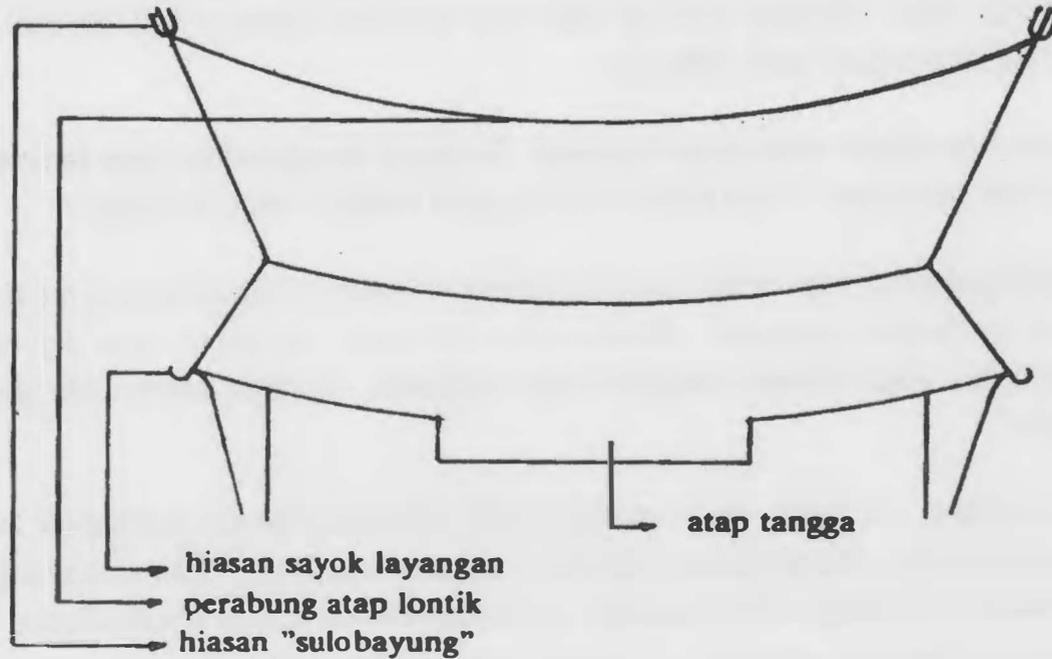
Para *ninik mamak* dan pemilik rumah duduk di ruang pangkal rumah. Mereka itu disebut sebagai *ninik mamak nan punyo soko*. Apabila sedang tidak ada upacara, ruangan tadi dipakai untuk tidur *ninik mamak*. Di situ diletakkan pula "lapik" ketiduran.

Ruang lain yang terdapat dalam *lontik adalah poserek*. Ruang ini dipergunakan untuk tempat berkumpul orang tua perempuan dan anak-anak. Pada malam hari ruang itu menjadi ruang tidur juga.

Teman-teman, kalian pasti ingin tahu dimana para ibu memasak bukan? Ternyata tempat memasak berada di belakang. Tempat itu disebut *pedapuan*. Selain untuk memasak, *pedapuan* juga digunakan untuk menerima tamu kaum ibu. Juga sebagai tempat makan keluarga. Bahkan sering pula dipakai untuk tempat tidur anak gadis.

Sebelum ayahku selesai bercerita, dia mengingatkanku bahwa sebelum mendirikan *lontik* harus diadakan musyawarah lebih dulu. Musyawarah itu dilakukan di rumah *sompu*. Rumah *sompu* sengaja dibuat untuk melakukan musyawarah keluarga. Pada awalnya, rumah *sompu* tidak dibuat secara khusus. Bentuknya adalah rumah biasa yang ditambah ruangnya. Ruangan tambahan itu terletak antara ruang *poserek* dan ujung tengah dengan ruang *sulo pandan*.

Konon ceritanya kata *sompu* berasal dari kata sumpun atau seumpun, yang berarti serumpun. Biasanya yang tinggal di rumah sompu adalah anak perempuan bungsu dari seorang kepala suku.



*Bentuk Atap Lontik*

Dalam musyawarah tadi dibicarakan banyak hal, antara lain di mana bangunan *lontik* akan didirikan. Bagaimana pengadaan bahan-bahannya. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mendirikan bangunan. Hari apa pekerjaan menentukan tanah untuk mendirikan *lontik*. Kapan pekerjaan meramu kayu dimulai. Dan hari apa dimulai mendirikan bangunan. Siapa yang akan disuruh menjadi tukang dan tukang tuonya.

Selain itu diingatkan pula agar memilih tempat yang baik. Bahan bangunan yang berkualitas. Pada kesempatan musyawarah itu juga diungkapkan berbagai pantangan yang tidak boleh dilanggar. Dan berbagai upacara yang harus dilakukan. Upacara-upacara itu bertujuan untuk menghindarkan diri dari bahaya yang tidak diinginkan.

“Wah, rumit sekali ya? Mau membuat rumah tinggal saja banyak syarat yang harus dipenuhi. Apakah hal itu sudah lama berlangsung ayah?”, tanyaku bertubi-tubi. Sambil menatapku ayahku tersenyum. Dia menjelaskan bahwa proses mendirikan *lontik* memang begitu. Dan hal itu sudah terjadi secara turun temurun. Orang-orang di kampungku tidak berani meninggalkan adat kebiasaan yang diwariskan nenek moyang itu. Hal itu sebagai tanda kehormatan kepada nenek moyang. Dan yang jelas sangat menjunjung tinggi apa yang sudah menjadi kebiasaan leluhur. Walaupun zaman sudah begitu modern.

Aku hampir lupa. Aku tadi melihat banyak ukiran di *lontik* baru Pak Akhmad. Buru-buru kutanyakan pada ayahku. Dia bilang bahwa ukiran-ukiran tadi disebut sebagai ragam hias. Memang setiap *lontik* selalu diberi ragam hias berupa ukiran-ukiran yang sangat indah. Banyaknya ukiran tergantung pada kemampuan pemilik

lontik. Bagi orang yang kaya, ukiran-ukiran yang dibuat biasanya cukup banyak. Bagi mereka yang kurang mampu, ukiran dibuat sekedarnya saja.

Masyarakat Melayu Riau ternyata lebih suka gambar motif tumbuh-tumbuhan. Ukiran tumbuhan itu terbagi menjadi dua kelompok. Yang satu disebut akar paku atau kalok paku. Yang lainnya disebut bungo sekali. Yang termasuk kalok paku adalah kalok mandaki, kalok turun dan kalok berpilin. Kalok mandaki berbentuk ukiran yang garis dasar tulang daunnya menuju ke atas. Seluruh lengkungan daunnya menghadap ke atas. Ukiran turun merupakan kebalikan dari kalok mandaki. Kalok berpilin merupakan jalinan antara kedua jenis ukiran tadi.

Mengenai warna ukirannya, masyarakat di kampungku lebih menyukai warna hijau. Maknanya sebagai lambang kesuburan. Warna-warna lain yang juga sering dijumpai dalam ukiran adalah kuning. Warna itu melambangkan kebersihan, ketabahan, dan persaudaraan. Warna merah lambang keberanian. Biru lambang kedewasaan. Hitam melambangkan kesungguhan. Warna emas melambangkan kejayaan dan kekuasaan. Dalam mewarnai lukisan tidak ditentukan kombinasi warna. Mereka bebas memilih warna yang disukai. Tetapi warna hijau tampak sangat dominan.

“Apakah ada ketentuan khusus untuk membuat ukiran ?. Misalnya jenis ukiran tertentu tidak boleh sembarangan dipahatkan di bagian lontik tertentu, “tanyaku. “Begini, Sam. Ukiran kalok paku ditempatkan pada bidang yang memanjang atau melengkung, seperti kaki dinding, sudut dinding, pintu, jendela, atau

kepala tangga. Ukiran kalok paku di ujung sudut cucuran atap disebut sayok layangan. Kemudian yang terletak di kaki dinding dan bercampur dengan ukiran lain disebut siku-siku. Yang terletak di atas pintu dan jendela disebut lambai janjang. Di bawah anak tangga dinamai lambai-lambai jenjang. Lalu yang berada di tiang disebut tiang gantung.”

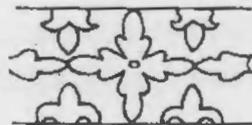
Ukiran “bungo” dibuat terawang. Ukiran itu ditempatkan sebagai *ventilasi* atau hiasan pada pintu dan jendela. Ukiran “bungo sekali” dapat juga dikombinasikan dengan kalok paku.

“Adakah makna dari ukiran itu?”. Kata ayahku memang ada. Ukiran kelok paku, mengambil motif pakis, mempunyai makna kesuburan, harapan, kegigihan usaha. Sementara ujung garisnya yang melingkar-lingkar melambangkan perjalanan hidup. Hidup itu selalu berada dalam lingkungan nasib dan usaha yang tiada henti-hentinya. Kalok mendaki melambangkan kesuburan yang diharapkan selalu memagari kehidupan rumah tangga. Kalok berpilin sebagai lambang kegigihan berusaha. Ukiran “bungo sekali” atau bunga setangkai juga mengandung makna, Diantaranya ialah lambang keindahan, kelembutan, dan kasih sayang.

“Siapa yang membuat ukiran itu, Ayah?” “Ukiran itu dibuat oleh, tukang ukir. Dalam bahasa suku kita disebut tukang saja. Pekerjaan mengukir itu dahulu setingkat dengan pekerjaan tukang tuo. Jadi merupakan mata pencaharian”. Begitu penjelasan ayahku.

Ukiran motif lainnya berupa motif hewan (fauna). Ukiran motif ini jarang ditemui. Yang masih ada mengambil bentuk ular-ularan. Dan yang diukir biasanya adalah ular sawah dan ular naga. Menurut maknanya, ukiran

ular melambangkan penangkal makhluk halus. Katanya, ular adalah penjelmaan dari jin. Hewan lain yang dijadikan motif ukiran adalah itik dan semut. Disebut ukiran itik karena pulang petang.



bungo sakaki

ragam hias pada rumah lontik  
(tumbuh-tumbuhan)



akar paku



itik pulang petang

ragam hias dari motif hewan

### Ragam Hias Lontik

Ukirannya berbentuk seperti huruf 's' yang disusun bersambung, Warnanya dapat merah, kuning, putih, hitam, dan keemasan.

“Sam, kamu sudah tahu belum ukir-ukiran tadi dibuat dengan apa?, tanya ayahku. Kalau belum ayah akan kasih tahu.” “Wah aku hampir lupa. Untung ayahku mengingatkan. Pakai apa Yah?”. “Alat pengukir terdiri dari pisau peraut, pisau pencungkil, pahat, sengerek/bor, dan palu yang terbuat dari kayu.”, jelas ayahku. Pantas, ukir-ukiran itu cantik sekali. Alat-alatnya lengkap dan membuatnya rumit.

Hari sudah sore, orang-orang sudah bersiap-siap pulang. Ayahku pun sudah selesai bercerita. Kini terbukalah mata hatiku, Aku tidak malu lagi menjadi bagian dari suku bangsa Melayu Riau. Setidak-tidaknya, mengenai *lontik* kini aku sudah tahu. Aku pun dapat bercerita dengan bangga. Inilah *lontik* yang cantik itu.

Selain *lontik* aku juga akan bercerita tentang “*pacu jalur*” pada teman-teman. Biasanya “*pacu jalur*” diadakan setelah panen tiba. Permainan “*pacu Jalur*” ini sangat digemari oleh seluruh masyarakat di desaku. Baiklah teman-teman kita simak yuk....pesta panen dan *pacu jalar*.



### 3. Laju-laju “Jalurku” Melaju

Sore itu udara sangat cerah. Masyarakat di kampungku sedang asyik menikmati indahny panorama desa. Mereka tengah melepas lelah. Sudah seharian mereka bekerja di sawah. Ya, kesibukan memang sedang terjadi. Musim panen telah tiba masyarakat menyambutnya dengan riang gembira.

Seperti panen-panen terdahulu, panen kali ini pun hasilnya cukup melimpah. Kerja giat petani di kampungku tidak sia-sia. Semua itu berkat pembuatan irigasi yang dikerjakan secara gotong royong. Kepala desalah yang memimpin pembuatannya. Kini masyarakat desakulah yang merasakan manfaatnya. Masyarakat desaku memang beruntung mempunyai seorang kepala desa yang pintar. Ia juga berwibawa dan mempunyai rasa sosial yang tinggi. Tak mengherankan jika rakyatnya menaruh hormat kepadanya.

“Assalamualaikum....”, kudengar suara laki-laki. “Wallaikum Salam ...”, jawabku sambil buru-buru membuka pintu. Astaga! Ternyata Pak Ahmad, kepala desaku, yang datang. “Ayahmu ada Sam?”, tanyanya. Aku bergegas masuk ke dalam rumah mencari ayahku. Aku tak menyangka, ternyata ayahku sudah menemui kepala desa. “Apa kabar, Pak?”, sapa ayahku. “Sudah lama kita tidak bertemu, baik-baik saja?” Sambil tersenyum, kepala desa mengatakan “baik, sehat”. Ada perlu apa, Pak? Sore-sore datang ke rumah saya”, tanya ayahku. “Ah..tidak ada apa-apa. Hanya silaturahmi biasa saja. Bapak tidak sedang sibuk?”, kudengar kepala desa menjawab. “Oh ... tentu tidak, buat Bapak selalu ada waktu dari saya”, ayahku menjawab sambil bercanda.

“Sam, tolong bikinkan minum untuk Pak Ahmad”, suruh ayahku. Aku kemudian masuk, mencari *mamakku*. Rupanya mamakku sudah membuat minum untuk tamunya. Aku tinggal menghidangkannya. Sambil memberikan minum itu aku sedikit mendengar percakapan mereka. Kalau tidak salah, ada rencana untuk mengadakan “*pacu jalur*”. Pak kepala desa mengatakan bahwa desa-desa lain juga akan ikut berlomba. Mereka pun akan merayakan pesta panen. Aku membayangkan, betapa ramainya perlombaan nanti.

Setelah Pak Ahmad pulang, aku dipanggil ayahku. Wajahnya tampak berseri-seri. Aku tidak tahu apa yang ayahku pikirkan. “Sam, desa kita akan ikut lomba”, tiba-tiba ayahku berkata. “Lomba apa, Yah? Kapan? Aku boleh ikut tidak?”, aku memberondong pertanyaan. “Pacu jalur”, jawab ayahku gembira. Aku pun bergembira mendengarnya. Aku kan belum pernah melihatnya. Penasaran jadinya ingin cepat-cepat dilaksanakan. “Yah apakah desa kita sudah punya jalur?”, aku bertanya pada ayahku. “Jalur kita sudah usang, kata Pak Ahmad kita mau membuat lagi”, begitu kata ayahku. Wah, ini kesempatan baik buatku. Sudah lama aku ingin melihat cara membuat jalur. Kata ayahku proses membuat jalur itu memakan waktu yang cukup lama.

Oh iya..., teman-teman tentu belum tahu apa yang disebut pacu jalur itu. Dalam bahasa Melayu, pacu berarti pertandingan atau perlombaan. Tentu saja perlombaan untuk mencapai kemenangan. "*Jalur*" adalah perahu. Jadi, yang dimaksud dengan pacu jalur adalah suatu upaya beberapa jalur yang dikayuh untuk sampai di pancang akhir (pancang ulak). Teman-teman, *jalur-jalur* yang ikut dalam perlombaan itu dilepas secara serentak. *Jalur* yang tiba lebih dulu di pancang ulak dinyatakan sebagai pemenang. Yang lebih seru, ternyata kemenangan jalur juga dipengaruhi oleh magis lho. Nah, peranan dukun dalam permainan *pacu jalur* sangat besar.

Sebelum *pacu jalur* dikenal, masyarakat di kampungku telah lebih dulu mengenal pacu perahu. Dengan demikian, pacu perahu merupakan cikal bakal adanya *pacu jalur* itu. Bahkan pada zaman kolonial Belanda, sekitar tahun 1906, pacu jalur sudah berkembang. Pada waktu itu *pacu jalur* dimanfaatkan untuk kepentingan pemerintah Belanda. Khususnya untuk peringatan hari lahirnya Wilhelmina. *Jalur* yang menang akan mendapat tonggol atau bendera. Kecuali itu juga mendapatkan bendera Kerajaan Belanda.

Temanku, kalian tentu ingin tahu bagaimana proses pembuatan *jalur* itu, bukan? Betul kata ayahku bahwa proses pembuatan jalur itu memakan waktu yang cukup lama. Pertama-tama dilakukan *rapek kampung* atau musyawarah desa. Mereka yang menghadiri musyawarah tersebut adalah para cerdik pandai, pemuka adat, para pemuda, dan kaum ibu. Inti dari rapat desa adalah untuk mendapatkan persetujuan jika harus membuat jalur baru. Yang memimpin rapat adalah pemuka adat. Apabila *rapek kampung* sudah setuju untuk membuat jalur, kegiatan selanjutnya adalah mencari kayu. Kayu yang digunakan tidak boleh kayu sembarangan. Dan Untuk mendapatkan kayu yang baik diperlukan jasa dukun atau pawang. Biasanya, kayu yang

digunakan adalah kayu banio, kayu kulim, dan kayu kuyiang. Kayu itu harus lurus dan panjangnya sekitar 25-30 meter. Garis tengahnya sekitar 1-2 meter.

Kegiatan selanjutnya adalah menebang kayu. Setelah kayu ditemukan, kayu tersebut kemudian *disemah*. Tujuan *disemah* adalah agar orang yang menebang kayu tidak mendapat musibah dari jin atau setan penunggu kayu tersebut. Menurut pencari kayu, penyemahan juga dilakukan oleh pawang. Alat yang digunakan untuk menebang kayu adalah kapak yang sangat tajam.



*Rapek Kampung (Musyawarah)*

Teman-temanku, setelah kayu berhasil ditebang kemudian dipotong. Dalam bahasaku kegiatan ini disebut *mengabung kayu*. Bagian kayu yang dipotong adalah ujungnya. Dan pada waktu memotong, harus perhatikan panjang jalur yang diinginkan.

Jika pekerjaan memotong sudah selesai, dilanjutkan dengan melepas benang. Yaitu mengukur dan membagi panjang kayu dengan menggunakan benang sebagai ukuran. Dengan pengukuran ini maka bisa ditentukan bagian-bagian *jalur*. Antara lain bagian haluan, bagian telinga, perut jalur, dan kemudi.

Kegiatan selanjutnya adalah *pendadaan*, yaitu membuat bagian dada jalur. Pekerjaan ini biasanya selesai dalam waktu antara 1-3 hari.

Teman-temanku, bila *pendadaan* sudah selesai pekerjaan selanjutnya adalah *menyaruk* yaitu mengeruk bagian yang telah diratakan pada *pendadaan*. Pekerjaan *menyaruk* harus dilakukan dengan teliti agar didapat ketebalan yang sama pada bagian-bagian kayunya. Alat yang digunakan untuk menyaruk adalah beliuang khusus. Dan waktu pengerjaannya sekitar 3-7 hari.

Pekerjaan selanjutnya adalah menggiling atau melicinkan bagian pinggir. Dengan menggiling maka bentuk jalur mulai terlihat. Setelah selesai menggiling kemudian *manggallak*, yaitu menelungkupkan jalur. Kata ayahku, pekerjaan ini di bantu oleh orang sekampungku. Mereka berbondong-bondong ke hutan untuk membantu. Para ibu pun sering kali terlibat dalam kegiatan *manggallak*. Merekalah yang menyediakan makan dan minum.

Setelah *jalur* berhasil ditelungkupkan, kemudian dibuat perut jalur. Pekerjaan ini memerlukan keahlian tersendiri. Lengkungan bagian haluan sampai kemudi harus seimbang. Demikian pula kedua sisi jalur.

Teman-teman, kegiatan selanjutnya adalah membuat *lobang kokok*. Tahukah teman-teman, apa yang disebut *lobang kokok*? Pengertiannya begini. Kayu yang sudah berbentuk *jalur* itu dilubang! dengan bor. Gunanya adalah untuk mengukur tebal perut *jalur* secara keseluruhan. Selain itu, lubang-lubang tadi juga berguna pada waktu jalur dipanaskan atau diasap di atas api unggun. Tujuan pemanasan adalah untuk mengeringkan jalur. Dengan adanya lubang-lubang di badan *jalur* tersebut maka pada waktu dipanaskan *jalur* tidak akan pecah. Bila *jalur* sudah siap, lubang-lubang tadi ditutup kembali dengan kayu. Nah, kayu penutup itulah yang disebut kokok.

Teman-teman, pekerjaan tukang jalur selanjutnya adalah *manggallak* atau menelentangkan jalur. Seperti halnya pada waktu menelungkupkan jalur, pekerjaan ini juga membutuhkan banyak tenaga. Dan melibatkan orang-orang dari kampung pula.

*Menggantung Timbuku*, inilah nama pekerjaan selanjutnya. Yaitu membuat bendulan-bendulan untuk tempat duduk anak jalur. Pembuatan tempat duduk itu harus memperhitungkan jarak yang sejajar, kurang lebih 60 cm. Setelah menggantung timbuku selesai, kemudian dibentuk haluan dan kemudi. Ukuran haluan sekitar 1 meter, dan kemudi 2 meter.

Tahap selanjutnya adalah menghela atau menarik *jalur*. Oh iya teman-teman aku lupa mengatakan bahwa pembuatannya itu dilakukan di hutan. Jadi pada tahap menghela ini, *jalur* yang sudah setengah jadi dibawa ke kampung. Pekerjaan ini disertai dengan upacara "*maelo jakir*". Dalam upacara itu, seluruh warga kampung ikut terlibat. Sehingga pelaksanaannya diusahakan untuk selalu jatuh pada hari Minggu atau hari libur lainnya.

Temanku, ada satu keunikan yang terjadi pada masyarakat kampungku, yaitu melakukan upacara *maelo jalur* sambil mencari jodoh. Tentu saja bagi mereka yang masih lajang lho. Pelaksanaan upacara ini benar-benar ramai dan semarak. Dan lucunya, mereka yang tidak ikut terlibat akan menerima sanksi sosial. Sanksi sosial tersebut tidak semata-mata diberikan secara langsung. Namun diberikan secara halus. Misalnya tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan tahu-tahu kebun pisangnyanya rusak.

Setelah jalur sampai di Kampung kemudian dihaluskan dan diperbaiki jika ada yang rusak. Selanjutnya *jalur* diasapi di atas rampaian dalam posisi tertelungkup. Pada posisi tertelungkup itu *jalur* kemudian dipanaskan dengan kayu bakar di bawahnya. Proses pengasapan ini disebut *malayur*. Waktu pengasapan sekitar 5 jam dimulai pada pukul 08.00. Sesudah itu *Jalur* ditelentangkan lalu dipasang pangggar atau tempat duduk. Bila pangggar sudah selesai dipasang *jalur* kemudian diturunkan. *Jalur* dapat langsung diluncurkan ke sungai untuk diuji coba, yang oleh masyarakat kampungku disebut dengan istilah "*Jalur Turun Mandi*"

Aku baru sekali ini menyaksikan pembuatan jalur. Oleh karena itu aku benar-benar memperhatikannya. Pada ayahku aku banyak bertanya tentang jalur itu. Juga mengenai bagian-bagiannya. Menurut ayahku,

jalur terbagi dalam 8 bagian, yaitu *luan* (haluan), *talingo* (telinga depan), *panggar* (tempat duduk), *poruik jalur* (lambung), *ruang timbo* (tempat menimba air), *talingo belakang* (telinga belakang), *kamudi* (kemudi), dan lambai-lambai tempat berpegang tukang onjai. tukang *onjai* itu bertugas mengatur irama di kemudi.

Teman-teman, *jalur* belum lengkap jika belum diberi hiasan. *Jalur* bukan saja sebuah hasil karya secara fisik, tetapi juga merupakan karya seni yang bernilai tinggi. Karya seni tersebut berupa hiasan ukir-ukiran. Biasanya ukir-ukiran itu dipahatkan pada selembayung dan pinggiran badan jalur.

Motif-motif ukiran pada jalur disesuaikan dengan zamannya. Pada zaman dahulu, ukir-ukiran jalur bermotif daun dan bunga, seperti daun kaluak/pakis, daun keladi, akar kacang, dan anyaman bambu. Ada pula motif binatang yang ditambah hiasan cermin warna-warni dengan berbagai bentuk. Pada perkembangan selanjutnya, motif ukiran lebih bervariasi. Motif benda-benda modern seperti pesawat terbang, dan roket pun mulai dibuat.

“Ayah, kapan penyelenggaraan *pacu jalur* itu? Bukankah kampung kita sudah selesai membuat *jalur*? tanyaku pada ayah. Pertanyaan itulah yang sering aku tanyakan pada ayah setiap ada kesempatan. Aku Ingin sekali menyaksikan *pacu jalur* itu. Pasti seru ...!

Suatu ketika, ayahku didatangi oleh Pak Ahmad, kepala desaku. Kalau aku tidak salah dengar mereka sudah membicarakan masalah pelaksanaan *pacu jalur*. Katanya *pacu jalur* akan diselenggarakan tahun ini juga. Tepatnya untuk menyambut panen raya. Aku membayangkan *pacu jalur* itu pasti seru sekali. Apalagi kata ayahku *pacu jalur* akan diikuti oleh semua desa di kecamatanku.

Rupanya Pak Akhmad telah mencatat semua warganya yang akan ikut serta dalam lomba. Ayahku pun termasuk di dalamnya. Dia menjadi *anak pacu*. *Anak pacu* itulah yang mengisi *jalur*. Yang termasuk *anak pacu* kata ayahku adalah tukang kayuh. Tukang concang dan tukang pinggang juga disebut *anak pacu*. *Anak pacu* biasanya berjumlah antara 40-80 orang.

Yang disebut tukang kayuh adalah mereka yang bertugas mengatur gerakan *jalur*. Tukang concang adalah komandan dari semua pengayuh ia bertugas menentukan cepat lambatnya lari *jalur*. Tukang pinggang disebut juga juri mudi. Kemudian *tukang onjai*, dia bertugas memberikan tekanan atau irama di bagian kemudi. Caranya dengan menggoyangkan tubuhnya secara vertikal dengan posisi setengah jongkok. Gerakan *tukang onjai* disesuaikan dengan irama pendayung. Gerakan yang sesuai tersebut bertujuan agar *jalur dapat* jungkat-jungkit secara beraturan pada saat meluncur. Dalam melakukan tugasnya tukang onjai dibantu oleh tukang tari, Tukang tari juga bertugas memberi semangat kepada *anakpacu* agar mereka lebih giat mengayuh *jalurnya*.

Teman-teman, untuk memperindah penampilan *pacu jalur* ternyata para *anak pacu* berpakaian seragam. Tukang tari mengenakan baju teluk belanga. Baju itu dipasangkan dengan kain samping pelikat tenun Bugis atau batik. Tak ketinggalan memakai peci hitam di kepala. Pecinya pun masih diberi hiasan bunga-bunga mas. Di pundaknya diselempangkan selendang berwarna cerah, seperti merah, kuning, atau hijau. Kalau teman-temen mau membayangkan pakaian tukang tari itu seperti seorang penari.

Untuk *tukeng onjai* pakaiannya lebih keren. Kadang-kadang ada yang memakai jas. Tetapi biasanya mereka berpakaian lebih anggun, yaitu memakai jubah warna-warni. Gaya *tukang onjai* itu laksana panglima

di zaman dulu. Biasanya *anak pacu* berseragam kaos oblong yang berwarna cerah mencolok. Dalam seragam tersebut dituliskan nama *jalur* serta diberi nomor. Kadang-kadang mereka memakai ikat kepala.

Ternyata yang berpenampilan gagah bukan hanya *anak pacu* saja. Kemudi dan haluan jalur pun diberi kain pembalo. Kata ayahku, kalau tidak dibalut kain haluan dan kemudi menjadi licin jika terkena air. Apalagi di tempat itulah tukang tari duduk. Tukang kemudi dan *tukang onjai* juga berdiri di situ.

Hari pelaksanaan pacu jalur telah tiba. Jam menunjukkan pukul 11.00 Lomba akan dimulai pukul 13.00. *Jalur-jalur* yang akan dilombakan sudah siap di sungai. Penonton tampak berjejal di pinggir sungai. Ada pula yang masih bergerombol di lapangan pasir. Mereka tampak bersemangat sekali menjagokan jalur masing-masing. Suasana siang itu benar-benar semarak. Di sungai tampak jalur berwarna-warni.

Dalam keanekaragaman warna *jalur* itu tampak pula warna kehijau-hijauan. Ternyata itu adalah mayang, yaitu arai pinang yang belum merekah. Memang semua *jalur* selalu dilengkapi dengan mayang dan daun sirih. Menurut ayahku, mayang dan sirih itu mengandung nilai magis. Lebih-lebih jika sudah ditambah lidi kelapa hijau, dan pinang tua. Benda-benda tersebut setelah diberi mantra oleh dukun lalu diletakkan di bagian kiri dan kanan jalur. Makin Indah saja penampilan *jalur-jalur* yang akan berpacu.

Oh..iya kata ayahku masih ada satu syarat lagi yang harus dilakukan oleh *anak pacu* sebelum bertanding. Mereka harus makan sirih yang sudah diberi mantra oleh dukun. Katanya, dengan makan sirih maka *anak pacu* menjadi lebih kuat. Dan dengan tenaga yang kuat maka kayuhan pun akan menjadi lebih cepat.

Sehingga jalur yang dipacu akan lebih dulu sampai di tiang pancang. Itu berarti jalur mereka akan keluar sebagai pemenang.

Perlombaan dimulai. Peserta pacu telah siap di *jalur* masing-masing. Dentuman meriam pertama telah dibunyikan. *Jalur* telah mudik. Artinya semua *jalur* telah diisi kira-kira *anak pacu* dan *jalur* meluncur ke arah hulu. *jalur-jalur itu* mengambil ancap-ancap. Jarak 100-200 meter di hulu pancang pertama (garis awal) .



*Jalur sedang dipacu*

Dentuman meriam ke dua berbunyi. *Jalur-jalur* peserta pacu tampil di garis start sesuai dengan urutannya. Apabila dentuman meriam ke tiga berbunyi maka sepasang jalur urutan pertama mulai dipacu. Jalur telah hilir, dalam bahasa sukuku.

Penonton berhamburan mendekati bibir sungai. Riuh rendah teriakan mereka memberi semangat anak paco. Suasana benar-benar ramai dan gaduh. Sambil menonton aku dan teman-teman yang lain dapat bercanda. Saling bertaruh dan menjagokan jalur kampungku. Penonton yang lain tampak berbelanja di tenda-tenda yang didirikan di pinggir arena. Kata ayahku, setiap ada *pacu jalur* pasti berdiri pula kios-kios yang menjual makanan dan minuman. Jadi sambil menonton kita dapat pula berbelanja.

Teman-teman, di arena *pacu jaiur* juga ada paviliun dewan juri atau hakim. Di depan paviliun itu diletakkan sepasang bendera. Posisi bendera sejajar dengan arus sungai. Bendera itu ternyata dipakai untuk menandai jalur yang menang. Bila yang menang *jalur* sebelah kiri maka bendera yang sebelah kiri akan dinaikkan. Demikian pula sebaliknya jika *jalur* kanan yang menang maka bendera kanan yang dinaikkan. Dengan pengibaran bendera tersebut maka penonton yang berada jauh dari arena lomba masih bisa tahu *jalur* mana yang menang.

Perlombaan hampir usai. Jarum jam sudah menunjukkan angka lima. Hari mulai sore. Kesibukan di arena lomba masih tampak. Dewan juri masih sibuk menentukan *jalur* dari desa mana yang keluar sebagai pemenang. Dalam menentukan pemenang itu, dewan juri tidak boleh berat sebelah. Mereka harus

adil. Apalagi mereka adalah para pejabat, pemuka masyarakat dan wakil dari desa yang punya jalur. Keputusan dewan juri pun tidak bisa diganggu gugat.

Sambil menanti pengumuman dewan juri, aku mendekati ayahku. Ia kelihatan lelah sekati. Namun demikian, ia masih tersenyum. Ayahku yakin bahwa jalur dari desaku akan menang. “Lumayan kalau menang”, kata ayahku. “Hadiahnya apa ayah?” aku ingin tahu. Kudengar pengumuman dewan juri lewat pengeras suara. Bapak Kepala Desa mendekati rombongan *jalur* desaku. Suasana hening, kita semua mendengarkan pengumuman. Pemenang kedua dan ketiga sudah disebutkan. Dan terakhir kali diumumkan pemenang pertamanya. Keyakinan ayahku benar-benar terwujud. Desaku menjadi penerang *pacu jalur* kali ini. Ini adalah kemenangan ke dua, kata ayahku. Suasana hening berubah menjadi ramai. Tawa *anak-anak pacu* meledak. Mereka gembira sekali menyambut kemenangan itu. Kepala desa memberikan ucapan selamat. Satu persatu, *anak pacu* disalami. Dialah yang kemudian tempil ke depan menerima hadiahnya.

Setelah kembali ke rombongan, kepala desa memperlihatkan hadiahnya. “Kita mendapatkan kerbau, televisi, dan tropi”, kata kepala desa. “Kerbaunya kita pelihara dulu. Biar gemuk. Nanti kita potong ramai-ramai,” begitulah celotehan warga desaku yang lain. “Nanti kalau kita merayakan upacara turun sawah baru kita potong bersama-sama”, tambah yang lain.

Dengan hadiah televisi maka balai desaku menjadi makin ramai. Warga desa dapat ramai-ramai menonton televisi di sana. “Sam, kamu boleh ikutan nonton televisi di balai desa. Tetapi kalau sudah selesai bejalar ya”, ayahku berpesan. “Tentu, ayah. Aku akan menuruti perintah ayah”, jawabku seenaknya.

Rombongan pacu jalur desaku kemudian meninggalkan arena. Beramai-ramai kami jalan kaki menyusuri jalan desa. Yang lain mengayuh *jalur* yang baru saja membawa kemenangan. Semuanya menuju ke rumah kepala desa. Di sana sudah disediakan berbagai makanan. Ternyata istri kepala desa memang sudah memasak. Katanya untuk menyambut kemenangan. Wah... bangga rasanya aku menjadi bagian dari warga desaku. Aku melamun....kapan aku bisa menjadi anak pacu seperti ayahku. Tanpa terasa kami semua sudah sampai di rumah kepala desa. Rombongan disambut oleh semua pamong desa. Malam itu menjadi malam yang indah bagiku. Aku benar-benar merasakan kegembiraan yang luar biasa. Setelah makanannya siap dihidangkan, kami semua menghambur ke meja makan. Oh..betapa nikmatnya.

Acara makan bersama telah usai. Kami semua lalu berpamitan, pulang ke rumah masing-masing. Tidak terasa, hari mulai malam. Aku harus tidur. Besok pagi ayah akan mengajak aku menikmati liburan di Pulau Penyengat. Menurut cerita, Pulau Penyengat ini sangat indah. Aku penasaran ingin segera berkunjung ke sana. Kerenanya banyak peninggalan sejarah yang masih bisa dilihat. Juga bangunan-bangunan kunonya yang menarik untuk diamati dan dipelajari. Wah, asyik betul .

Teman-teman mau ikut menyimak perjalananku ke Pulau Penyengat itu? Banyak manfaat yang dapat dipetik lho. Teman-Teman jadi tambah wawasan betapa kayanya Bumi Lancang Kuning itu. Sekarang aku tidur dulu ya, supaya besok pagi aku tidak kesiangan bangunnya. Mari kita simak cerita petualanganku di halaman berikutnya.

## 4. Tamasya Ke Pulau Penyengat

Hari masih pagi, matahari masih malu-malu menampakkan diri. “Samsudin belum bangun Mak?”, tanya Hasim. “Coba kamu tengok si Sam di kamarnya “, *kata mamak*. Hasim segera ke kamar adiknya. ‘Sam, bangun, sudah siang nanti kamu terlambat sholat “, kata Hasim. Samsudin dengan malas-malas membuka matanya. “Ayo bangun, cepat sholat dan mandi” kata Hasim pada adiknya. Masih dengan sisa ngantuknya aku bangun dan pergi mandi. Selesai sholat subuh aku menemui *mamaknya* di dapur.

“*Mak*, kita jadi pergi ke Pulau Penyengat?. Apa Ali dan Kak Uteh juga sudah bangun?. Kak Item-tadi ke mana *mak* ?”, tanyaku pada *mamak*. “Ya, kita jadi tamasya ke Pulau Penyengat. Sam, bantu Bang Item dan Kak Uteh di ruang tengah”, kata *mamak*. Aku segera ke ruang tengah. Bang Item dan Kak Uteh sedang menyiapkan keperluan kami. Bang Item sedang memasang roll film pada kameranya. Kak uteh sedang

memasukkan bekal makanan dalam tas. “Sam, tolong ambilkan aku tisu itu”, kata Kak Uteh. Aku segera membantu Kak Uteh. “Ali mana kak, apa dia sudah bangun?”, tanyaku pada Kak Uteh. “Si Ali sedang mandi. Coba kamu tengok, sudah selesai belum”, kata Kak Uteh.

Setelah semua siap, aku membantu Kak Uteh membawa tas ke teras. Ali dan ayah kulihat telah berdandan rapi. Aku segera menghampiri mereka. “Mana mobil Bang Mamat kok belum tampak yah?”, tanyaku pada ayah. Kulihat jam dinding di ruang tamu. Jam telah menunjukkan pukul 07.30, WIB. Tak berapa lama mobil Bang Mamat datang. Ayah sengaja menyewa mobil Bang Mamat untuk mengantar kami ke *bom* (pelabuhan). Tak berapa lama mobil Bang Mamat datang. Bang Mamat segera turun dari mobilnya. “Sudah siap semua pak?”, tanya Bang Mamat. “Sudah, minum dulu kopinya Bang Mamat “, kata ayah.

Kami segera menuju ke mobil. Aku memasukkan tas berisi bekal makanan ke mobil. Aku dan Bang Item duduk di jok belakang. Kak Uteh dan *mamak* duduk di jok tengah. Sementara ayah dan Ali duduk di depan, di samping Bang Mamat. Perlahan-lahan mobil meninggalkan rumah kami.

Kami menuju ke *Bom* Tanjungpinang. Di sepanjang perjalanan menuju *bom*, ayah bercerita tentang Pulau Penyengat. “Yah, jauh nggak sih pulau itu dari Bom Tanjungpinang?. Kira-kira berapa jaraknya dari *bom*?” tanya Kak Uteh. “Pulau itu tidak jauh dari Bom Tanjungpinang. Jaraknya sekitar 1,5 km dari pelabuhan. Pulau Penyengat itu kan terletak di sebelah barat Kota Tanjungpinang jelas ayah.

“Apa sih yang menarik dari Pulau Penyengat, ayah”, tanyaku. “Pulau ini mempunyai daya tarik yang unik Sam. Selain keindahan alamnya, juga banyak peninggalan sejarah. Banyak wisatawan yang datang dari

Singapura dan Malaysia. Bagi mereka Pulau Penyengat mempunyai ikatan dengan leluhur mereka. Pada masa lampau Pulau Penyengat merupakan wilayah Imperium Melayu. Pada saat itu kekuasaan masih berada di tangan raja. Kekuasaan raja-raja Melayu dulu berkedudukan di Semenanjung Malaka dan Pulau Bintan. Bahkan pulau ini pernah menjadi pusat Kerajaan Riau Lingga. Satu di antara cabang Kerajaan Melayu". Jelas ayah pada kami.

Tapi yah mengapa pulau ini disebut Pulau Penyengat?", tanya Ali. "Oh, itu ada ceritanya. Pada jaman dahulu, terdapat pulau kecil di Muara Sungai Riau. Pulau itu sering didatangi banyak pelaut. Karena di pulau ini tersedia air tawar. Oleh para pelaut, pulau ini akhirnya dijadikan tempat peristirahatan. Nah, pada saat beristirahat itulah para pelaut sering disengat oleh binatang. Binatang itu semacam lebah, tapi sengatannya dapat mematikan. Akhirnya pulau itu mereka sebut dengan Pulau Penyengat. *Penyengat* itu sendiri berasal dari kata *sengat*. Ini untuk memberi tahu para pelaut. Agar para pelaut berhati-hati di pulau itu dari binatang penyengat. Selain itu, juga untuk mengingatkan para pelaut yang menjadi korban binatang itu". Cerita ayah pada kami.

Tak terasa mobil yang kami tumpangi sampai di *bom* Tanjung Pinang. Kami segera turun dari mobil. "Terima kasih Bang Mamat. Nanti sore tolong jemput kami di sini", kata ayah. Kami segera menuju pintu masuk *Bom* Tanjungpinang. Bom Tanjungpinang ini merupakan pintu gerbang menuju Pulau Penyengat. Di *Bom* ini dijaga oleh beberapa orang hansip. Sebelum masuk *bom*, ayah membayar karcis untuk kami.

Pintu masuk *Bom* Tanjungpinang ada 3 bagian. Pintu pertama terletak pada badan jalan yang ditutup dengan portal. Pintu kedua dan ketiga terletak di pinggir kiri dan kanan jalan. Pada hari-hari biasa digunakan

pintu sebelah kiri jalan. Karena pada saat seperti itu pengunjung tidak begitu banyak. Dengan cara begitu, pengunjung tidak sembarangan masuk ke *bom*. Apalagi menyebarang ke Pulau Penyengat.

Kami pun masuk ke *bom*. Di *bom* terdapat *pompong* (perahu) yang berjejer rapi. Ada *pompong* yang bermotor dan ada *pompong* biasa. *Pompong* berlabuh di beberapa tempat. Mereka menunggu giliran untuk mengantar penumpang. Kami menuju ke *pompong* bermotor yang paling depan. Tak berapa lama *pompong* bergerak meninggalkan bom.



*Pompong berjejer di pelabuhan menunggu penumpang*

Angin Sepoi-sepoi menerpa wajahku. Udara laut terasa sejuk dan segar, Aku menghirup dalam-dalam untuk menikmati kesegarannya. “Bang, biasanya pompong beroperasi dari jam berapa?” tanya ayah. “Biasa kami beroperasi dari pukul 06.00 WIB hingga pukul 22.00 WIB. Apalagi kalau musim libur seperti ini pasti banyak wisatawan berkunjung. Kami Menunggu mereka untuk mengantar lagi ke bom Tanjungpinang”, jelas *tekong* (pengemudi kapal). “Tapi bang, pernah nggak antara *tekong* yang satu dengan yang lain bertengkar berebut penumpang? Kan, banyak pompong yang menunggu penumpang di bom?”, “Tanyaku pada *tekong*. “Nggak, kami tidak pernah berebut penumpang. Di antara *tekong* ada semacam aturan tak tertulis yang kami taati bersama. Begini misalnya, pompong yang sudah antri terlebih dahulu, dia yang akan mengantar penumpang duluan. Kami para tekong berusaha untuk mentaati aturan itu”, jelas *tekong*.



*Pompong dan penumpang (kak Item, kak Uteh, Ali dan Samsudin)*



*Terminal apung untuk mengisi solar pompong yang saling berlayar*



*Pulau Penyengat dilihat dari atas pompong*

Di tengah perjalanan pompong mampir sebentar di *pom* (terminal apung) untuk mengisi solar. Setelah solar terisi pompong pun melanjutkan perjalanan. Pulau Penyengat pun semakin dekat. Dari kejauhan kelihatan atap rumah penduduk yang berwarna putih. Kebanyakan atap rumah penduduk di pulau ini terbuat dari seng. Juga terlihat kubah dan menara Masjid Raya yang berwarna kuning. Pasti bangunan masjid itu mempunyai kubah dan menara yang cukup besar dan tinggi. Sehingga dari jarak yang cukup jauh dapat terlihat dengan jelas.

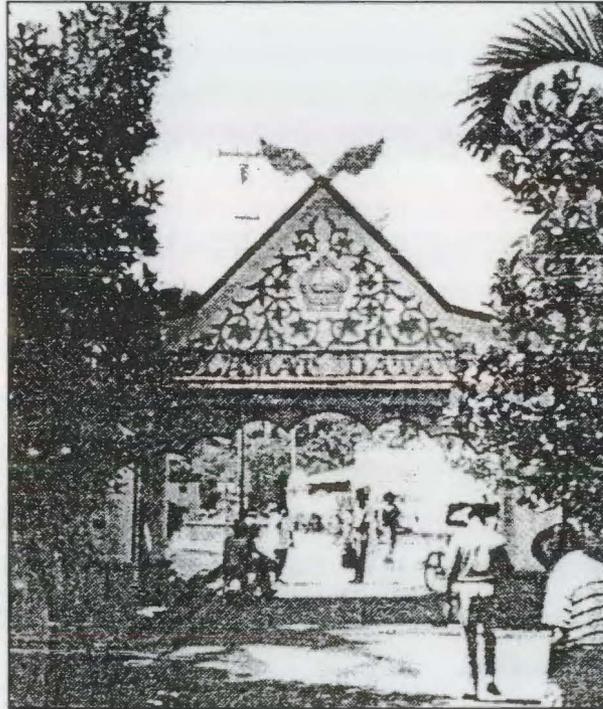
Akhirnya pompong yang kami tumpangi sampai di *bom* Pulau Penyengat. Di pulau ini ada dua *bom pompong* yang amat bagus. *Bom* di pulau ini terbuat dari kayu-kayu yang cukup kuat dengan atapnya dibuat berbentuk limas. Wisatawan yang menunggu *pompong* atau sekedar ingin menikmati keindahan laut dapat duduk di sini. Dari tempat ini pengunjung dapat memandangi pulau kecil-kecil. Pulau yang ada di sekitar Pulau Bintan, seperti permukiman elit etnik Cina di Singgarang. *Pompong* pun menambatkan talinya di *bom*. Kami turun dari *pompong* mulai berurutan dari yang duduk terdepan. Ayah membayar ongkos *pompong* yang diselipkan di bawah tenda. "Cepat juga ya yah! Dari *Bom* Tanjungpinang ke *Bom* Pulau Penyengat, cuma 10 menit", kataku.

Di pinggir *bom* sudah banyak becak bermotor dan ojek yang menunggu penumpang. Ayah menyewakan kami dua becak bermotor untuk mengelilingi Pulau Penyengat. Satu becak dapat dinaiki tiga orang penumpang. Ayah, *mamak* dan Ali duduk dalam satu becak. Sementara, Bang Item, Kak Uteh, dan aku duduk di becak yang satunya. Perlahan-lahan becak yang kami tumpangi meninggalkan *bom*.



*Becak bermotor yang sedang mengangkut penumpang*

Sekitar 150 meter dari jalan utama terlihat pintu gerbang desa berupa gapura untuk memasuki kawasan wisata. Pintu gerbang desa terbuat dari beton yang sangat kokoh. Atapnya terbuat dari dinding papan yang dihiasi dengan motif ukiran Melayu. Pada gerbang itu tampak jelas tulisan “*Selamat Datang*” dan lambang daerah Propinsi Riau di pintu itu. Pintu gerbang ini makin tampak berwibawa dengan warna catnya yang putih.



*Pintu gerbang masuk pulau Penyengat*

Pemandangan di pulau ini begitu indah. Hawa sejuk mulai terasa menerpa wajahku. Di kanan kiri jalan pohon-pohon hijau menyejukkan mata. Kak Uteh tak henti-hentinya mengagumi keindahan Pulau Penyengat. “Kita ke mana dulu Bang Item?” tanyaku. “Rencananya kita akan ke Masjid Raya Pulau Penyengat. Itu lho Sam masjid yang sangat indah di pulau ini’, jawab Bang Item.

Kami pun tiba di Masjid Raya. Masjid ini berada di bagian utara Pulau Penyengat. Kami segera turun dari becak. Aku benar-benar takjub melihat kemegahan Masjid Raya ini. Bentuknya pun unik. Kemudian kami menaiki tangga yang ada di depan masjid. Dari tangga terlihat halaman masjid yang sangat luas. Halaman masjid terdiri atas beberapa bagian. Sambil berkeliling masjid ayah menjelaskan pada kami tentang masjid ini. “Masjid ini merupakan satu di antara bangunan peninggalan Kesultanan Riau. Masjid ini didirikan atas prakarsa Raja Abdurrahman, yang juga dikenal dengan Marhum Kampung Bulang. Masjid itu dibangun pada tanggal 1 Syawal 1249 Hijriyah atau 1832 Masehi”, kata ayah pada kami. Kami masih tertegun menikmati keindahan bangunan masjid. Begitu artistik dan sangat mempesona.

Bangunan masjid ini berdiri dalam satu kompleks yang sangat luas. Di sekeliling masjid dipagari oleh tembok yang sangat kokoh. Menurut cerita rakyat di daerah ini, untuk merekatkan bangunan masjid digunakan putih telur. Kami menuju ke bangunan induk masjid. Bangunan ini digunakan untuk sholat. Bangunan induk mempunyai bentuk segi empat. Panjang bangunan ini 29,30 meter dan lebarnya 29,50 meter. Pintu masuknya berada di sebelah timur, utara, dan selatan.

Bangunan induk juga mempunyai serambi dan ruang utama. Nah, di ruang utama ini sholat *berjamaah* dilaksanakan. Di dalam ruang utama ini juga terdapat empat pilar beton yang gunanya sebagai penyangga. Juga terdapat mihrab dan mimbar yang sangat indah dengan ukiran tembusnya. Mimbar ini terbuat dari kayu jati yang kokoh. Menurut cerita, mimbar ini sengaja didatangkan sebanyak dua buah dari Pulau Jawa. Mimbar yang satu lagi berada di Masjid Daik di Pulau Lingga.



*Mesjid Raya Pulau Penyangat dilihat dari depan pintu utama Masjid Raya*

Atap Masjid Raya terdiri dari 13 kubah dan 4 menara. “Mengapa sih yah, kubah dan menara masjid kalau dijumlah semuanya ada 17?” tanya Ali. Kubah dan menara yang berjumlah 17 itu mengacu pada banyaknya *rakaat* shalat. Coba kamu hitung berapa banyak jumlah raka’at shalat sehari semalam?. Ada 17 kan, berarti banyaknya kubah dan menara sama dengan *raka’at* shalat wajib lima waktu”, jelas ayah pada Ali.

Di halaman atas dan kompleks masjid terdapat beberapa bangunan yang berimbang. Di sebelah kiri dan kanan terdapat dua buah *kulah* (bak air) *untuk berwudhu*. Dua buah balai serta dua buah *rumah sotoh*. Kedua balai dulunya beratap kayu belian (*Sinderoxylon schwanger*), dan berdinding semacam kisi-kisi rapat. Kemudian, atap yang dari kayu belian diganti dengan genteng buatan Marseilles, Perancis. Kedua balai itu digunakan duduk-duduk sambil menunggu waktu shalat oleh para jama’ah. Selain itu, juga digunakan oleh para jama’ah berbuka puasa pada bulan Ramadhan.

Di kompleks masjid ini juga terdapat perpustakaan yang dikenal dengan nama Perpustakaan Melayu. Disebut demikian, karena perpustakaan ini menyimpan koleksi buku Melayu yang cukup banyak. Di pekarangan masjid banyak-ditumbuhi *tapak kuda*. Tanaman ini merupakan tanaman khas di Pulau Penyengat. Tanaman *tapak kuda* ini dapat digunakan untuk obat penderita diabetes (penyakit gula).



*Balai tempat jama'ah menunggu sholat*

Setelah puas berkeliling masjid kami meneruskan perjalanan. Kami pun tiba di depan Balai Adat. Suasana indah kami nikmati pada bangunan ini. Balai adat ini cukup besar. Halamannya pun sangat luas. Bangunan ini terdiri atas satu bangunan induk dan dua buah bangunan lagi yang berada di sebelahnya. Bangunan induk digunakan untuk tempat pertemuan. Dua bangunan di sebelahnya digunakan untuk menginap para tamu dan tempat memasak. Bangunan ini menghadap ke laut dengan *pelantark* khusus yang menjorok ke laut. Kami menikmati keindahan Balai Adat dengan rasa puas. "Kemana lagi kita ayah", tanya Kak Uteh. "Kita akan ke Istana Raja Ali Marhum Kantor", jawab ayah.



*Balai adat dilihat dari depan*

Kami pun tiba di Istana Raja Ali Marhum Kantor Istana ini berada tidak jauh dari Masjid Raya. Jaraknya kira-kira 125 meter dari arah barat daya masjid. Sayang, Istana Raja Ali ini sekarang dalam keadaan rusak. Aku membayangkan betapa megahnya dulu bangunan ini. Sisa-sisa kemegahannya masih terlihat dari bangunan gapurnya. Istana ini mempunyai luas kira-kira satu hektar. Aku benar-benar tak habis pikir melihat istana ini. Mengapa tempat yang banyak menyimpan kejayaan masa lalu ini tidak terawat? Rumput dan ilalang tumbuh subur di halaman istana yang luas.

Aku terhenyak dari lamunanku ketika Kak Utek menegurku. “Melamun kamu Sam? Apa sih yang sedang kamu pikirkan. Aku perhatikan, kamu dari tadi tertegun saja di situ,” Kata Kak Uteh sambil menghampiriku. “Oh, Kak Uteh Aku tak habis pikir ini kak. Mengapa sih orang-orang tidak peduli dengan bangunan bersejarah seperti ini?”, jawabku. “Begitulah Sam, kalau orang tidak sadar dan mengerti tentang sejarah bangsanya. Mereka akan bersikap acuh dan tak peduli seperti ini”, kata Kak Uteh. Aku dan Kak Uteh berjalan mengelilingi bekas Istana Raja Ali Marhum Kantor. Meskipun bangunan utamanya tertutup pohon-pohon kelapa, tetap saja masih terlihat sisa kemegahannya. “Bangunan ini bergaya Perancis Sam, sungguh artistik. Sisa reruntuhan kamar mandi permaisuri juga bergaya Perancis”, kata Kak Uteh kepadaku.



*Istana Raja Ali Marhum Kantor*

“Anak-anak bagaimana kalau kita melihat Gedung Tengku Bilik”, kata ayah. Kami pun naik ke becak masing-masing. Dari Istana Raja Ali Marhum Kantor kami menuju ke arah selatan. Di sepanjang jalan terasa teduh dan hijau, karena banyak tumbuh pohon *siku*. *Pohon siku* ini buahnya seperti sawo, tetapi agak kecil. Selain tapak kuda, pohon *siku* juga merupakan tanaman khas pulau ini.

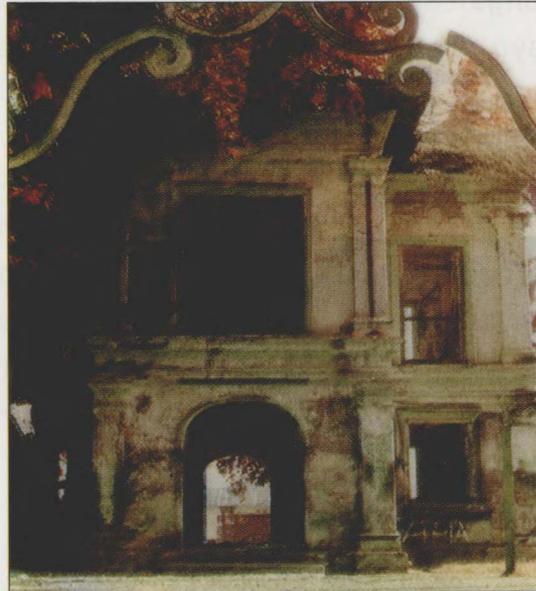
Buahnya sering digunakan untuk oleh-oleh para wisatawan. Kira-kira 150 meter kemudian kami sampai di Gedung Tengku Bilik.

“Ayo turun kita sudah sampai”, kata Bang Item. Kami pun berjalan ke arah gedung. Seperti di Istana Raja Ali Marhum Kantor, ilalang pun banyak tumbuh di sini. Sampailah kami di depan Gedung Tengku Bilik. Sebuah bangunan dengan sisa gedung yang masih tersisa. Atap gedung terbuat dari genteng. Rangkanya terbuat dari kayu. Bangunan gedung dihiasi dengan pilar-pilar semu yang bentuk dasarnya persegi.

“Sam menurut sejarahnya, pemilik gedung ini adalah Tengku Bilik. Dia adalah adik perempuan dari raja terakhir Kerajaan Riau Lingga. Tengku Bilik ini menikah dengan Tengku Abdul Kadir, kata Bang Item. “Sam, kesinilah kau sebentar”, ajak Bang Item sambil menuju rangka jendela. “Lihat Sam, rangka jendelanya!. Bentuknya benar-benar indah. Kusen-kusennya yang terbuat dari kayu masih utuh bentuknya. Bentuk pintunya juga bagus kan”, Bang Item minta pendapatku. Aku mengamati kerangka jendela dan kusen-kusen. Bentuknya memang bagus. Pintunya dibentuk melengkung di bagian ambang atapnya.

Bangunan ini terdiri dari dua lantai. Adanya jendela dan pintu di bawah dan di atas, menunjukkan kalau bangunan ini bertingkat. Dinding bangunan terbuat dari bata yang dipleseter. Di sekeliling gedung dipagari oleh tembok dan terdapat pintu gapura di sisi utara dan selatan gedung. “Bang, gedung ini bergaya arsitektur mana

sih?” tanyaku ke Bang Item. “Gaya arsitektur gedung ini Sam, bergaya Melayu. Dulu pada abad 19, para bangsawan melayu membangun rumah selernya seperti ini. Gaya arsitektur seperti ini masih dapat kita lihat. Di Singapura, misalnya Istana Kampung Kelam, di Johor, dan tempat lain di Semenanjung Malaya. Nanti Sam kalau abang punya banyak uang kamu abang ajak jalan-jalan. Kita jalan-jalan melihat tempat bersejarah di dunia”, canda Bang Item. Kami semua tertawa senang mendengar impian Bang Item.



*Bangunan Istana Tengku Bilik  
Sisa peninggalan kerajaan Riau Lingga*

Setelah berkeliling di Gedung Tengku Bilik kami berjarah ke makam raja-raja. Kami berziarah ke makam Engku Putri Raja Hamidah. Untuk menuju makam kami menaiki tangga yang berada di pintu Utama. Pintunya terletak di sebelah barat laut. Sekeliling kompleks makam ini dipagari tembok. Bentuk bangunan makam ini menyerupai masjid. Bentuk ruangnya memiliki semacam mihrab. Kompleks makam ini sudah banyak dikunjungi para wisatawan yang datang ziarah. Ada juga wisatawan yang berasal dari Singapura dan Malaysia.

Kami masuk ke kompleks makam Engku Putri. Di dalam kompleks juga terdapat makam Raja Haji Abdullah Marhum Mursyid Yang Dipertuan Muda Riau IX. Juga makam Raja Ali Haji. Beliau ini terkenal dengan karangan *gurindam XII* nya, *Tuhfat al Nafis* dan *Silsilah Melayu Bugis*, serta *Raja Haji Abdullah seorang hakim mahkamah Syariah*. Batu-batu nisan di makam dibedakan menjadi dua macam. Batu nisan yang berbentuk lingga (menonjol bulat) menandakan orang yang dimakamkan adalah laki-laki, dan batu nisan yang berbentuk pipih menandakan yang dimakamkan adalah perempuan. Pada nisan-nisan di makam ini terdapat kain-kain berwarna putih dan kuning.

“Ayah mengapa sih nisan di makam ini ditaruh kain putih atau kuning?” tanyaku. “Sam kain putih dan kuning ini merupakan perlambang. Biasanya kain-kain itu dipasang oleh wisatawan yang mempunyai keinginan dan terkabul. Nah, sebagai tanda ucapan terima kasih, mereka memasang kain di atas nisan. Di Makam Engku Putri ini terlihat indah dan terawat. Kami dengan *khusuk* memanjatkan do’a di makam Engku Putri.



*Makam Engku Putri yang diberi kain kuning oleh salah seorang wisatawan Singapura yang niatnya telah terkabul*

Dari kompleks Makam Engku Putri kami ke Kompleks Makam Raja Jaafar dan Raja Ali. Kompleks makam ini dikelilingi tembok sebagai pagarnya. Di sisi utara dan timur makam terdapat gapura. Cungkup (bangunan beratap di atas makam) Raja Jaafar cukup besar dan megah. Cungkup makam ini dihiasi pilar-pilar dan jendela-jendela, serta beberapa kubah di atasnya. Di sebelah barat laut Cungkup terdapat tempat berwudhu. Di kompleks ini juga terdapat Makam Raja Ali Yang Dipertuan Muda Riau VIII. Beliau juga dikenal dengan Marhum Kantor. Cungkup makam ini hampir mirip dengan makam Engku Putri.

Kami kemudian melanjutkan perjalanan ke makam Raja Haji. Kompleks makam ini di kelilingi pagar tembok. Pagar tembok ini seolah-olah membagi kompleks menjadi 4 bagian. Dari makam Raja Haji kami ke Makam Embung Fatimah. Di kompleks Makam Embung Fatimah terlihat tidak terawat. Rumput dan ilalang menutupi kompleks makam ini. *'Mak, kapan nih kita makannya, Ali sudah lapar nih'*, kata Ali. Saya juga sudah lapar nih *mak*". Kata *Kak Uteh dan Bang Item* hampir bersamaan. "Kalau begitu, bagaimana kalau kita cari tempat untuk makan", kata Kak Uteh. Akhirnya kami memutuskan mencari tempat untuk makan.

Kami segera menuju ke sebuah warung. Di warung ini hanya ada kue-kue dan minuman. *Mamak* dan *Kak Uteh* segera membuka bekal makanan dari rumah. Ayah memesan minuman untuk kami. Sambil makan kami mengobrol dengan pemilik warung. "Pak kalau mau bermalam di sini ada rumah penduduk yang disewakan". Ada banyak wisatawan luar dan dalam negeri yang menginap di *homestay (rumah tinggal)*. Para pemilik homestay tidak pernah memasang tarif pak. Mereka menerima uang yang diberikan oleh tamunya sekedarnya saja." Jelas pemilik warung pada ayah. Selesai beristirahat kami mencari oleh-oleh.

*Mamak* membeli buah siku yang menjadi buah khas daerah sini. Kami kemudian menuju *souvenir shop* (toko cenderamata) *Embung Fatimah*. Souvenir shop ini terletak di sudut Jalan menuju pelabuhan. Di toko ini banyak dijual post card (kartu) yang bergambar *kelenteng* (tempat sembahyang orang Cina) di Singgarang. Di toko itu juga dijual gantungan kunci dari buah kenari yang bertuliskan Batam. Serta beberapa rumah keong yang dibentuk dengan beraneka variasi. Setelah puas membeli *buah tangan* kami pun menuju pelabuhan untuk segera pulang.

Pulau Penyengat benar-benar indah. Kami pun segera naik *pompong*. Perlahan-lahan *pompong* yang kami tumpangi meninggalkan *bom* Pulau Penyengat. Aku segera ingin sampai rumah bercerita pada *datuk* dan nenek. Aku jadi ingat akan janji *datuk*. *Datuk* telah berjanji akan bercerita tentang burung perling dan kedidi padaku nanti malam. Bagaimana teman-teman mau ikut mendengarkan cerita *datuk*. Ayo kita simak bab berikut ini.

## 5. Burung Perling dan Surung Kedidi

Aku baru saja pulang dari Pulau Penyengat. Sehari-hari aku sekeluarga memang menyempatkan pergi ke sana. Acara jalan-jalan ke pulau itu sudah lama direncanakan. Tetapi selalu tertunda karena ada keperluan lain. Kebetulan hari itu ayahku ada waktu. Dia berkenan mengantarku ke sana.

Perjalanan ke Pulau Penyengat sangat menyenangkan. Itu adalah pengalaman yang pertama buatku. Benar-benar mengesankan. Suatu saat nanti aku ingin kembali lagi ke sana.

“Mandi dulu Sam!”, suara datuk mengagetkanku. Ah..datuk selalu begitu. Dia tidak pernah suka melihat aku sore-sore begini belum mandi. “Sebentar, Datuk, aku masih capai. Nanti kalau sudah waktunya mandi aku juga mandi. Tidak usah disuruh-suruh”, jawabku sekenanya. Datuk agak cemberut mendengar jawabanku. Dia pun kemudian berlalu.

Aku kemudian menghambur ke kamar mandi. Benar kata *datuk* sesudah mandi badan terasa segar. Rasa capai pun hilang.

Kulihat *datuk* sedang duduk di beranda bersama ayah. Kudekati mereka. Maksudnya untuk memberitahu bahwa aku sudah mandi. Dengan gayanya yang khas, senyum dikulum, *datuk* pun mengangguk-angguk. Dia sudah tidak cemberut lagi. Mereka melanjutkan obrolan. Sementara aku ke dalam mencari *mamakku*. Ternyata *mamak* dan Kak Uteh sedang sibuk menyiapkan makan malam. “Sam. ada di mana *datuk* dan ayahmu?. Kamu sendiri sudah mandi atau belum?,” pertanyaan ibu bertubi-tubi padaku “Aku sudah mandi, Mak, jawabku sambil lari ke depan. Kudapati *datuk* masih bersama ayah. Mereka masih terlihat dalam obrolan yang seru. Entah apa yang mereka obrolkan, aku kurang tahu.

Tiba-tiba *mamakku* sudah muncul di belakangku. Dia menawarkan makan malam. Kami semua menuju ke meja makan. Nikmat betul masakan *mamak* malam ini. *Datuk* dan ayah makannya lahap sekali. Wah mereka sudah lapar rupanya. Sesudah makan malam aku kemudian menonton TV. Ayah dan *datuk* kembali terlihat berbincang-bincang. Sementara *mamak* dan Kak Uteh sibuk di dapur mencuci piring dan gelas.

*Datuk* memanggilku. Aku mendekatinya. “Ada apa, *Datuk?*”, tanyaku. Aku sedikit heran, kenapa *datuk* tiba-tiba memanggilku. Aku merasa tidak punya salah. Ah..jangan-jangan mau diberi hadiah, pikirku. Dengan senyum-senyum *datuk* mengatakan bahwa dia punya cerita untukku. Sebelum bercerita *datuk* menyuruhku untuk sholat Isya dulu. Dia pun kemudian pergi mengambil air wudhu.

Usai sholat kudekati *datuk*. Aku menagih janjinya. Sambil menghela nafas panjang datuk menyuruhku siap-siap mendengarkan ceritanya. “Duduk yang manis, Sam”, pinta datuk.

Datuk mulai bercerita. Cerita ini terjadi pada zaman dahulu kala, ketika kawanan burung bisa berbicara. Syahdan pada zaman dahulu kala, di daerah Indragiri Hilir hidup bermacam-macam jenis burung. Di antara banyak jenis burung itu ada dua nama burung yang cukup terkenal. Bahkan terkenal hingga ke luar daerah, terutama di daerah Riau Kepulauan. Kedua burung tersebut mempunyai sifat yang sangat bertolak-belakang. Yang satu sangat baik perilakunya. Sementara yang lain tidak.

*Datuk* mengatakan kedua jenis burung itu adalah burung Perling dan burung Kedidi. Burung Perling berwarna hitam, dan bermata merah. Besarnya seperti burung layang-layang. Burung itu bersarang di atas menara mesjid. Kadang-kadang juga di atas batang pohon yang sudah mati.

Lalu burung Kedidi, burung ini hidupnya dipantai. Dibanding dengan anak ayam, badannya lebih kecil. Kalau berdiri, badan burung Kedidi itu berjungkat-jungkit, ke depan dan ke belakang. Kakinya kecil dan agak panjang.

Aku masih penasaran, tadi datuk mengatakan bahwa kedua burung itu mempunyai sifat yang berbeda. Di mana letak perbedaannya. Datuk melanjutkan ceritanya.

Burung Perling mempunyai sifat yang sombong. Ia suka memamerkan tubuhnya yang cantik. Kerjanya hanya terbang ke sana ke mari. Sambil bernyanyi-nyanyi, ia menyombongkan diri. Dia juga senang menggoda burung yang lain, terutama burung Kedidi. Ada-ada saja kelakuannya yang membuat burung lain marah dan sakit hati. Kesombongan burung Perling itu digambarkan dalam sebuah pantun, seperti tertulis di bawah ini:

“Cok puan orang johari  
Kalau berjalan sambil menari  
Tengoklah tuan diri kami  
Kalau terbang tinggi sekali  
Terbang tinggi jauh di awan  
Tiba di awan bernyanyi-nyanyi  
Walau kecil tapi rupawan  
Apalah lagi suara kami”.

Oleh karena kesombongannya itu, burung Perling tidak disukai. Semua burung tidak sudi berkawan dengan dia. Sementara *datuk* bercerita, aku terdiam. Aku sempat berfikir, burung saja bisa tidak

disukai karena sombong, apalagi manusia ! lebih fatal akibatnya jika tidak disukai oleh sesamanya. Apa mungkin kita bisa hidup sendiri? Tidak bukan?

Lamunanku buyar ketika *datuk* tiba-tiba memanggilku. Aku terkejut karenanya. Sebelum *datuk* melanjutkan ceritanya, dia menasehatiku. Di dunia ini, kita tidak hidup sendiri. Semua makhluk hidup sama-sama ciptaan Tuhan. Oleh karena itu kita tidak boleh saling menghina. Tidak boleh meremehkan orang lain. Tidak boleh sombong. Kita harus mampu untuk saling menghargai. Kita harus menghargai adanya perbedaan di antara sesama. Kita harus mencari jalan keluar dari setiap persoalan. Aku mengangguk tanda setuju.

Tadi *datuk* mengatakan bahwa burung Kedidi mempunyai sifat yang bertolak belakang dengan burung Perling, Burung Kedidi tidak sombong, bahkan suka merendahkan diri. Ia pun pandai membawa diri dalam pergaulan. Dia tidak pernah membeda-bedakan teman. Burung Kedidi bisa akrab dengan siapa saja. Tidak hanya dengan sesama burung tetapi dengan hewan lain pun, Kedidi bisa berkawan. Ia senantiasa menaruh hormat terhadap sesamanya.

Wah..hebat sekali burung Kedidi itu. Pantas saja dia disukai. Ah..andaikan aku bisa seperti dia, bahagia rasanya. *Datuk* melanjutkan ceritanya. Katanya, dari sekian banyak sahabat Kedidi ada dua binatang yang amat akrab. Mereka adalah Ketam Batu dan Ketam Pasir. Ketiga sekawan tersebut hampir setiap hari bertemu di pantai.

Teman-teman, keakraban tiga sekawan tadi ternyata menyebabkan kemarahan si Perling. Dia menjadi iri hati berusaha untuk mengganggu burung Kedidi.



*Burung Perling*

Pokoknya kedengkian selalu bercokol di hati burung Perling. Burung Kedidilah yang senantiasa menjadi sasaran Perling.

Tetapi dasar burung Kedidi memang baik hati. Segala ejekan dan hinaan burung Perling tidak pernah diambil hati. Dia tetap menghadapi Perling dengan kepala dingin. Dia tidak pernah mempan dihasut. Burung Kedidi tidak pernah menghiraukan ejekan Perling. Bahkan dia pun segan untuk melayani pembicaraan perling. Ia hanya diam seribu bahasa dan menganggap angin lalu suara Perling.



*Burung Kedidi*

Namun demikian, kedua Ketam sahabat Kedidilah yang marah. Mereka tidak rela kalau kawan dekatnya dihina dan direndahkan. Berkali-kali mereka menganjurkan Kedidi agar mau melawan si Perling. Lagi-lagi Kedidi tidak terpengaruh. Dia tetap pada pendiriannya, yaitu tidak akan melayani Perling.

Burung Kedidi memang rendah hati. Dia menyadari bahwa tidak mungkin bisa melawan Perling. Karena keterbatasan dirinyalah yang membuat Kedidi selalu mengalah. Bahkan dalam menghadapi Perling, Kedidi punya keyakinan yang kuat. Keyakinannya itu selalu terpatri dalam hatinya. Ia berharap, suatu saat nanti si Perling pasti akan menemui sendiri lawannya yang lain. Dengan rendah hati Kedidi mendoakan agar si Perling segera sadar. Dan hilang sifat sombongnya.

Suatu-hari Ketam marah besar. Ketika itu dia mendengar ejekan Perling kepada Kedidi. Sakit hatinya tidak kepalang. "Seandainya, Perling itu mengejek aku akan kukoyak-koyakkan perutnya. Isi perutnya aku keluarkan dengan sapitku", geram si Ketam. Mendengar si Ketam marah, Kedidi hanya diam saja. Ia malah tersenyum, dan menasehatinya. Katanya "Sudahlah! Biar dia sombong dan mengejek kita. Suatu saat nanti, dia pasti akan mendapat balasan yang setimpal dengan perbuatannya". Ketam menjawab kata-kata Kedidi dengan penuh emosi. "Dasar kamu Kedidi, sampai kapan pun kalau kamu tidak melawan kamu sendiri yang akan mati".

Begitulah teman-teman, kata datukku. Setiap hari Ketam memanas-manasi Kedidi. Dia ingin Kedidi membalas ejekan Perling. Tetapi Kedidi tetap tidak terpengaruh. Ia tetap tenang menghadapi hasutan si Ketam. Dengan tenangnya dia tetap saja mencari makan di pantai.

Hari-hari berlalu tanpa henti perling mengejek Kedidi. Si Ketam pun makin panas hatinya. Sebaliknya Kedidi malah makin rendah hati. Dalam hati kecilnya, dia memutar otak bagaimana caranya bisa mengalahkan Perling.

Pada suatu hari datang lagi Perling menantang Kedidi. Tak disangka-sangka Kedidi menerima baik tantangan Perling. Kedidi makin percaya diri, dia merasa ada si Ketam di belakangnya. Tetapi ia masih bingung bagaimana caranya menghadapi Perling. Semalaman dia tidak bisa tidur, memikirkan hal itu. Sambil termenung dia menyadari diri, mengapa dia mau menerima tantangan Perling. Ternyata kesanggupan Kedidi itu hanya untuk meredakan emosi si Ketam. Kini Kedidi benar-benar pusing tujuh keliling. Dia belum menemukan cara jitu bagaimana menghadapi Perling.

Akhirnya, dalam kebimbangan hati si Kedidi menemukan cara untuk menghadapi Perling. Dia akan mengajukan persyaratan pada Perling. Dengan hati-hati disampaikanlah persetujuan untuk berlomba dengan Perling. Dasar si Perling memang sudah lama selalu menghina Kedidi, maka jawaban tantangannya pasti ditunggu-tunggu.

Dengan sombongnya si Perling menyetujui kesanggupan yang diajukan Kedidi. Dia kemudian terbang ke sana ke mari sambil mencibir si Kedidi.

Konon perlombaan antara Kedidi dan Perling sudah terdengar di mana-mana. Banyak pula yang manyesalkan keputusan Kedidi untuk melawan Perling. Mereka takut dan khawatir jika Kedidi nantinya kalah.

Karena Perling memang bukan tandingannya. Namun demikian, ada pula yang bertaruh. Mereka menjagokan jago masing-masing.

Pada hari yang telah ditentukan, perlombaan pun dimulai. Kedidi datang menepati janjinya untuk melawan Perling. Di sana sudah berkumpul banyak burung sahabat Kedidi. Tak ketinggalan pula Si Ketam dan binatang-binatang lainnya. Di pantai tempat perlombaan akan dilangsungkan benar-benar sudah ramai. Sorak sorai binatang ingin menyaksikan pertandingan.

Tak lama kemudian datanglah Si Perling. Ia bernyanyi-nyanyi dengan riangnya. Tak ketinggalan pula tampang congkaknya. Dia yakin bisa memenangkan pertandingan. Perling datang sendirian. Tidak ada satu pun teman yang mendukungnya. Dengan sikapnya yang sombong, ia masih sempat mengejek Kedidi. Katanya:

“Cek Kedidi selamat pagi  
Juga tuan-tuan yang hadir di sini  
Jadilah saksi kami menguji diri  
Karena Kedidi sudah ingin mati  
Nah Kedidi bersiaplah tuan  
Keluarkan apa persyaratan  
Kami mengikuti tidak keberatan  
Karena tahu akhirnya nasib tuan”.

Dari pantun yang diucapkan Perling tadi, teman-teman bisa tahu betapa sombongnya dia bukan? Ia tidak pernah berfikir bahwa orang lain bisa mengalahkannya. Dia tidak menyangka bahwa kekuatan bisa dikalahkan dengan akal bukankah kita bisa mencari akal untuk keluar dari masalah yang ada?

---

Perling benar-benar tidak tahu apa rencana Kedidi. Dia tidak menyadari bahwa dengan menyanggupi persyaratan Kedidi justru akan menghilangkan nyawanya sendiri. Dengan rendah hati Kedidi menyahut tantangan perling, katanya :

"Wahai tuan-tuan yang hadir di sini  
Di sinilah akhir perjumpaan kita  
Karena kami tak akan kembali  
Untuk dapat bertemu muka  
Kami bertanding menuju ke seberang  
Dengan berhanyut di tongkang kayu  
Perling gagah boleh terbang  
Tentu tuan akan setuju"

Tanpa berfikir panjang, Perling menyanggupi persyaratan itu. Dengan sombongnya dia terbang berputar-putar di atas kawanan binatang yang menonton.

Di lain pihak, Kedidi mendatangi sahabat-sahabatnya. Ia minta diri dan mohon doa dari mereka agar bisa menyelesaikan perlombaan itu dengan selamat. Kedidi kemudian melompat ke atas sepotong kayu yang ada di dekatnya. Dengan mengandalkan potongan kayu itu Kedidi hendak menuju ke seberang laut. Itulah satu-satunya cara untuk menghadapi Perling.

Perling pun terbang menuju ke seberang. Tak henti-hentinya ia mengejek Kedidi. Tetapi Kedidi tidak memedulikannya. Ia tetap bertengger di atas kayu. Tanpa perlu mengeluarkan tenaga sedikit pun. Bahkan jika lapar, ia dapat mematak anak-anak ikan. Benar-benar mengasyikkan. Pintar sekali Kedidi itu.

Sebaliknya bagi Si Perling. Dia tidak biasa beristirahat sama sekali. Apalagi untuk makan segala. Istirahat saja dia tidak bisa. Tidak ada dahan di tengah laut. Dengan menahan capai dan lapar, Perling terus terbang. Tetapi akankah dia kuat hingga ke seberang?

Lama kelamaan Perling tidak kuat lagi. Dia kehabisan tenaga. Matanya menjadi merah karena terus menerus menerjang angin. Karena kelaparan, sudah berhari-hari dia tidak makan, akhirnya Perling jatuh. Dia mati tertelan ganasnya ombak lautan. Tamatlah riwayatnya !

Tidak demikian halnya dengan Kedidi. Dia tidak merasa capai. Tidak perlu mengeluarkan tenaga yang berlebihan. Ia hanya mengandalkan akalinya saja. Dengan akalinya yang pintar dia hanya menumpang di atas sebatang dahan pohon. Dia dengan sabar menunggu tibanya di daratan seberang.

Konon katanya daratan tempat burung Kedidi terdampar adalah pantai Kepulauan Riau. Oleh karena itu burung Kedidi banyak dijumpai di sana. "Bagaimana, Sam, ceritanya bagus bukan?", tanya datukku. "Wah

hebat sekali itu burung Kedidi”,. pujiku. Sambil tersenyum-senyum aku bangga pada burung Kedidi “Datuk, sifat burung Kedidi itu baik sekali ya? Dia tidak sombong, tetapi sangat rendah hati. Dia sangat sabar betul seberapa kemampuannya, bahkan ia tidak mudah panas hati walaupun selalu dihasut oleh teman-temannya. Untuk berkata-kata pun ia tidak terburu nafsu tetapi penuh dengan pemikiran yang matang.” “Kedidi juga cerdik”, tambah datukku.

Dengan mengambil contoh cerita burung Perling dan Kedidi tadi datuk banyak menasehatiku. Aku pun bisa memetik banyak pelajaran dari cerita tersebut. Bagaimana teman-teman yang lain? Aku pun yakin bahwa hikmah dari cerita tadi bisa diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Betapa damai hati ini apabila kita bisa berlaku seperti Si Kedidi. “Kebajikan senantiasa mengalahkan kejahatan”, kata datukku.

“Sam, cerita datuk sudah selesai tidur sana !,” perintah datuk. Besok kamu kesiangan bangun. “Lho, datuk lupa ya. Aku kan masih libur”, jawabku membela diri. Datuk tampak tersenyum tetapi dia tetap melarang aku tidur terlalu malam. Tidak baik tidur terlalu malam, katanya. Aku buru-buru menghambur ke kamar. Di sana ingatanku masih terpaku pada cerita datuk tadi. Dalam hati aku berjanji, aku akan berusaha rendah hati seperti Kedidi. Dengan sikap rendah hati, pasti disukai dalam pergaulan. Mudah-mudahan.

“Datuk besok cerita lagi ya”, pintaku pada datuk. “Baiklah Sam, sekarang kamu tidur dulu. Besok malam datuk cerita tentang kepahlawanan Sultan Syarif Qasim II, Sultan yang dapat diteladani karena kesederhanaan dan kebijakannya”, kata datuk.



## 6. Sulthan Syarif Kasim II Yang Bijaksana

Samsudin baru saja selesai sholat isya'. Ditengoknya datuk yang sedang membaca kitab. " *Tuk*, cerita yang kemarin dilanjutkan ya. Kalau kemarin *datuk* memberi contoh padaku tentang kebajikan melawan kesombongan. Nah, sekarang *datuk* mau cerita apa malam ini", rayu Samsudin pada *datuknya*. Datuk yang sedang membaca menoleh ke arah Samsudin. Diletakkannya kacamata dan kitabnya. Sambil tersenyum datuk berkata, "Malam ini datuk akan cerita tentang pahlawan Riau. Kamu pernah dengar nama Sulthan Syarif Kasim II Sam?". Samsudin menganggukkan kepalanya sambil membenarkan letak *kopiahnya*.

"Aku pernah mendengar itu dari guru sejarah di sekolah Tuk. Tetapi akan lebih seru lagi kalau datuk yang cerita", rayu Samsudin. *Datuk* hanya tersenyum mendengar rayuan cucunya. "Begini Sam, *datuk* ingin memberi contoh teladan padamu dari cerita ini. Seorang pahlawan Riau yang patut dijadikan panutan oleh seluruh anak Indonesia".

Dahulu, di Riau ada sebuah Kerajaan Islam. *Datuk* memulai ceritanya. Kerajaan itu bernama *Siak Indrapura*. Dari berbagai catatan sejarah kerajaan ini merupakan pecahan dari *Kemaharajaan Melayu*. Dan merupakan kerajaan pertama di Asia Tenggara. Raja pertamanya bernama Sulthan Abdul Jalil Rahmat Syah. Beliau berkuasa dari tahun 1723 hingga 1748. Rajanya yang terakhir bernama Sulthan Syarif Kasim II. Yang berkuasa dari tahun 1915 hingga 1949. Sulthan Syarif Kasim II bergelar *Assaiyid Syarif Qasim Abdul Jalil Saifuddin*.

Sulthan Syarif Kasim II adalah putra sulung Sulthan Syarif Hasim. Ayahnya bergelar Sulthan *Assaidis Syarif Hasim Abdul Jalil Syaifuddin*. Ayah Sulthan Syarif Kasim II adalah seorang Sulthan Kerajaan Siak yang sukses. Beliau membangun Negeri Siak menjadi makmur dan maju. Pada masa pemerintahan ayahnya, disusun adat istiadat kerajaan. Ayahnya juga membangun perkebunan karet dan sagu. Selain itu, beliau juga mengajak para pandai membangun negeri, seperti pandai besi, pandai tenun, pandai masak, dan pandai musik. Pada saat itu ayah Sulthan juga membuka hubungan perdagangan dengan luar negeri Kerajaan Siak menjadi makmur dan sejahtera. Rakyatnya hidup aman dan damai.

Sejak kecil Sulthan Syarif Kasim II selalu hidup berkecukupan. Sulthan mempunyai nama kecil *Tengku Putera Syaid Kasim*. Pada masa kecilnya Syaid Kasim dikenal sangat pintar dan cerdas. Selain itu ia juga sangat taat menjalankan ibadah. Syaid Kasim juga rajin belajar mengaji dan membaca kitab-kitab. Sehingga Syaid kasim mempunyai wawasan yang luas. Setelah menginjak dewasa Syaid Kasim dikenal suka menolong sesamanya. Bahkan ia tidak pernah sombong meskipun selalu hidup dengan kemewahan.

Setelah dewasa layaknya seorang bangsawan, Syarif Kasim dikirim ke Jakarta oleh ayahnya. Ia melanjutkan sekolahnya di Jakarta. Meskipun jauh dari orang tuanya Syarif Kasim selalu rajin belajar dan taat beribadat. Akhirnya ia berhasil menyelesaikan sekolahnya. Syarif Kasim pun kembali ke Negeri Siak Indrapura. Sepulang dari Jakarta ia dinobatkan menjadi Sulthan Siak XII menggantikan ayahnya. Tepatnya tanggal 3 Maret 1915. Kemudian Tengku Putera Syarif Kasim diberi gelar *Assaiyid Sarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin*.

Pengangkatan Sulthan Syarif Kasim II ini tidak disukai oleh Pemerintah Belanda. Sebelum pengangkatan Sulthan Syarif Kasim II, Belanda mencoba untuk menghasut. Agar jangan mengangkat keturunan Hasyim menjadi Sulthan. Akan tetapi hasutannya ini ditentang oleh Datuk Empat Suku. Datuk Empat Suku tetap menghendaki agar Tengku Besar Syarif Kasim menjadi Sulthan.

Belanda tidak puas dengan pengangkatan ini. Akibatnya Belanda mencampuri urusan pemerintahan Kerajaan Siak. Sulthan syarif Kasim II tidak dapat menerima perbuatan Belanda ini. Namun Belanda terus melakukan pemaksaan dan penekanan. Sulthan Syarif Kasim II merasakan tekanan semakin meresahkan. Kehidupan Sulthan dan rakyatnya pun menjadi tidak tenang.

Sulthan Syarif Kasim II mulai menentang Belanda. Beliau memandang perlu membangun kekuatan fisik. Ini semua dilakukan karena ancaman Belanda tidak dapat dielakkan lagi. Sulthan kemudian membangun pasukan tentara kehormatan. Pemuda-pemuda Negeri Siak kemudian dilatih menjadi tentara. Mereka dilengkapi dengan seragam dan senjata tajam serta senapan. Pasukan kehormatan ini dinamakan

dengan *Volunter*. Ini semua untuk membangkitkan semangat perlawanan terhadap Belanda. Serta untuk mempertahankan diri dan membela nasib rakyat.

Kegiatan Sulthan ini menimbulkan kecurigaan Belanda. Setiap hari militer Belanda mengadakan patroli. Mereka berkeliling desa untuk menakut-nakuti rakyat. Hingga akhirnya pada tahun 1931 terjadi pemberontakan. Pemberontakan ini dikenal dengan pemberontakan *Si Koyan*. Pemberontakan ini sengaja diatur oleh Sulthan. Pemberontakan ini terjadi di Sungai Preban, Selat Akar di daerah Merbau. Koyan dibantu oleh Mantan, Labe, dan Ponah, serta dibantu oleh pemuda-pemuda di Selat Akar. Pemberontakan ini dilakukan untuk menentang kerja rodi oleh Pemerintah Belanda.

Pemberontakan ini menyebabkan korban nyawa di kedua belah pihak. Akhirnya pemerintah Belanda mendatangkan balabantuan Marsose dari Medan, Balabantuan ini dipimpin oleh Letnan Leiter. Pada tahun 1932 Belanda berhasil mematahkan perlawanan rakyat. Akan tetapi, Koyan dan kawan-kawannya tidak dapat ditangkap. Ini semua berkat perlindungan dari Sultan. Koyan dan kawan-kawannya kemudian di suruh melarikan diri ke Johor, Malaysia.

Sulthan Syarif Kasim II memandang kekuatan tentara saja tidak cukup. Beliau kemudian mengimbangnya dengan pembinaan mental melalui pendidikan. Untuk itu pada tahun 1915, Sulthan mendirikan sekolah untuk anak negeri. Sulthan juga memberikan beasiswa bagi mereka yang berbakat. Mereka yang berotak cemerlang dikirim bersekolah di Jakarta.

Pada tahun 1917, Sulthan juga mendirikan sekolah Agama Islam. Sekolah ini diberi nama *Madrasah Tanfiqiah el Hasyimiah*. Di sekolah ini selain diajari agama Islam juga diajarkan kebangsaan dan patriotisme. Serta kecintaan terhadap kebudayaan asli dan kependuan.

Pada tahun 1926, Sulthan bersama permaisurinya Tengku Agong mendirikan sekolah lagi. Sekolah ini dibangun untuk mendidik anak-anak perempuan. Sekolah ini diberi nama *Latifah School*. Didirikannya sekolah ini untuk menanamkan harga diri dan jiwa kebangsaan. Kemudian 1929, Sulthan mendirikan sekolah agama Islam yang diberi nama *Madrasah Nisa*. Selain mendirikan sekolah Sulthan juga memberikan beasiswa untuk anak perempuan yang berbakat. Mereka yang nilainya bagus dikirim melanjutkan ke Daniah Puteri, yaitu sekolah khusus untuk anak perempuan yang berada di Padang Panjang.

“*Tuk*, sungguh besar pengorbanan Sulthan untuk mencerdaskan rakyatnya. Sulthan juga bersedia berkorban demi kemajuan rakyat dan negerinya. Bagaimana dengan pemerintahan Belanda saat itu?”, tanyaku ingin tahu pada *datuk*. “Betul kamu Sam, pengorbanan Sulthan belum berhenti sampai di situ saja. Tentu saja pada saat itu Belanda tidak dapat menerima semua perbuatan Sulthan. Belanda terus berusaha untuk dapat menghalangi dan mencampuri urusan Negeri Siak. Belanda mencoba menawarkan kepala sekolah dan guru dari Belanda. Namun, itu semua ditolak oleh Sulthan”.

Pengorbanan Sulthan terus berlanjut hingga Indonesia merdeka. Ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, Sulthan mengirim utusannya. Dikirimnya O.K.M. Jamil untuk mencari berita ke Pekanbaru. O.K.M. Jamil kemudian bertemu dengan ketua K.N.I Raden Yusuf dan Residen Abdul malik.

Dari sinilah diperoleh berita bahwa Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya, yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945.

Setelah Sulthan menerima berita itu. Beliau bertekad untuk bergabung dengan Republik Indonesia. Beliau kemudian membentuk Komite Nasional Indonesia di Siak. Pembentukan Komite ini disambut dengan gembira oleh rakyat. Gelora perjuangan mempertahankan kemerdekaan telah semakin meluap. Sulthan kemudian membentuk Tentara Keamanan Rakyat.(T.K.R) yang diresmikan di muka Istana Hasyimiah. T.K.R itu dipimpin oleh pemuda Ilyas H. Muhamad.

Pada saat itu bendera merah putih dikibarkan di Siak. Pada saat upacara peresmian itu, Tengku Maharatu permaisuri Kerajaan Siak, meletakkan pita merah putih di lengan Sulthan. Beliau juga menyematkan pita merah putih ke dada pemuda pejuang kemerdekaan.

Pengorbanan Sulthan sangat besar tidak tanggung-tanggung, beliau bukan saja menyerahkan wilayahnya. Akan tetapi, juga harta benda pribadinya. Di antara benda yang diserahkan itu adalah mahkota kerajaan. Mahkota ini bertatahkan intan berlian dan batu permata. Selain itu, juga pedang kerajaan dan mobil. Bila ditaksir nilainya sebesar F 13.000.000 (tiga betas juta gulden). Pada waktu itu, jumlah yang tidak sedikit, karena nilai gulden pada saat itu masih sangat tinggi.

Sulthan juga berjanji demi kepentingan perjuangan R.I beliau rela menyerahkan perbendaharaan kerajaan. Rakyat Siak menyambut dengan semangat dan rasa gembira. Kemudian Sulthan menyumbangkan senapan,

tombak, meriam, dan pedang. Sejak saat itulah, sulthan menyerahkan kedaulatannya kepada Republik Indonesia.

Pada bulan Februari 1946, Sulthan Syarif Kasim II berangkat ke Medan. Beliau menemui Gubernur Sumatera Mr. Tengku Moh. Hasan. Dalam pertemuan itu dibicarakan penyerahan Kerajaan Siak kepada Republik Indonesia. Sebulan kemudian terjadi revolusi sosial di Medan. Pada saat itu Sulthan dan keluarganya berada di Medan. Mereka kemudian mendapat perlindungan dari pemerintah Republik Indonesia.

Setelah revolusi sosial di Medan menyusul terjadinya agresi pertama. Pasukan Belanda datang lagi ke Indonesia. Situasi keamanan di Medan pun tidak memungkinkan lagi. Akhirnya Sulthan dan keluarganya diungsikan ke Aceh. Dan Tengku Moh Hasan mengungsi ke Bukittinggi. Sejak agresi pertama sampai pemulihan kedaulatan Sulthan berada di Aceh. Beliau kemudian diangkat menjadi Penasehat Pemerintah R.I. Daerah Aceh.

Beliau diangkat menjadi Penasehat Staf Komando Divisi Rencong dengan pangkat Kolonel Titular Divisi Rencong. Sulthan sering diajak untuk menjau Markas Besar Dipisi Rencong di Lho'ngo. Dan meninjau pusat-pusat pemahanan Dipisi di seluruh Aceh dan Medan Area.

Sulthan Syarif Kasim pindah ke Aceh bukan hanya badannya saja. Beliau juga membawa kekayaan yang cukup banyak, berupa intan berlian dan bermacam perhiasan berharga lainnya yang berharga.

Pada suatu waktu, beliau menyampaikan hasratnya pada Gubernur Aceh. Pada saat itu dipegang oleh Jenderal Mayor Teungku Muhammad Daud Beureueh. Beliau bermaksud untuk menyerahkan 80 % dari kekayaannya kepada Republik Indonesia. Ini semua untuk biaya perjuangan R.I dalam mempertahankan kemerdekaan.

Pada bulan Oktober 1949, sebuah Delegasi dari Tanah Aceh berangkat ke Yogyakarta. Karena pada saat itu Ibukota RI pindah ke sana. Mereka bermaksud untuk menyampaikan sumbangan Sulthan kepada Presiden Sukarno. Delegasi tersebut terdiri dari Tuanku Mahmud, Sulthan Syarif Kasim II bersama istrinya, dan Teungku Zaini Bakri.

Pada hari yang ditetapkan, diadakan sebuah upacara di Istana Presiden, di Yogyakarta. Dalam acara ini Sulthan menyerahkan hampir semua kekayaannya, berupa intan berlian dan batu permata kepada Presiden Sukarno.

Kemudian pecahlah agresi militer II. Pada saat itu, Sulthan mengadakan pidato. Pidatonya itu ditujukan pada seluruh rakyat Siak. Sulthan berpesan agar rakyat Siak tidak mudah terperdaya tipu muslihat Belanda. Beliau juga menghimbau kepada rakyat. Agar terus berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan R.I.

Setelah menyerahkan kedaultannya, Sulthan Syarif Kasim II diminta ke Jakarta. Beliau ke Jakarta untuk memenuhi undangan Presiden Sukarno. Pada saat itu, Sulthan ditunjuk sebagai penasehat Presiden.

Sulthan dan keluarganya kemudian menempati rumah yang sangat sederhana. Rumah yang telah disediakan oleh pemerintah R.I. Sulthan dan keluarganya meninggalkan kehidupan yang serba mewah. Beliau hidup dengan penuh kesederhanaan di tempat tinggalnya yang baru. Ini semua tidak membuat sedih hati Sulthan. Bahkan beliau merasa senang, karena telah berbuat yang terbaik untuk R.I.



*Sultan Syarif Kasim II*

Pada tahun 1963, Sulthan minta ijin kepada Presiden untuk kembali ke Siak Indrapura. Dalam perjalanan pulang Sulthan Singgah di Singapura. Di negeri ini beliau mengurus harta peninggalan ayahnya. Dan pada tahun 1964, Sulthan Syarif Kasim II menetap di Siak Indrapura. Beliau kemudian hidup sebagai rakyat biasa dengan penuh kesederhanaan. Tak berapa lama kemudian Sulthan jatuh sakit. Beliau dirawat di Rumah Sakit Caltex. Dan pada tanggal 23 April 1968, Sulthan Syarif Kasim II mangkat di Rumbai Pekanbaru.

“Betul-betul mengagumkan ya *tuk*. Seorang Sulthan yang biasa hidup dengan kemewahan mau menjadi rakyat biasa. Beliau juga dengan ikhlas dan rela menyerahkan kekayaannya untuk kepentingan R.I. *Tuk*, aku benar-benar kagum dengan Sulthan Syarif kasim II ini”. Kata Samsudin mengomentari cerita *datuknya*. “Sam, maka kita harus banyak bercermin dari cerita-cerita pahlawan seperti ini. Sam, kapan kamu mulai sekolah lagi. Belum habis juga libur sekolahmu?” tanya *datuk*. “Hari Senin *Tuk*, tinggal dua hari lagi. *Tuk* aku sudah ngantuk nih, aku mau tidur dulu”.

Samsudin kemudian meninggalkan *datuknya*, dan pergi ke kamar. Ketika akan tidur Samsudin masih teringat akan cerita *datuknya*. Sungguh sebuah pribadi yang sangat luhur. Sulthan Syarif Kasim II benar-benar seorang patriot sejati.

